

**PENAFSIRAN MUHAMMAD ‘ABDUH TERHADAP SURAH
AL-BAQARĀH AYAT 102 MENGENAI HĀRŪT DAN
MĀRŪT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

SITI ALDASARI DWI ROHMAWATI AL-MUROD

E73219065

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

SURABAYA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Aldasari Dwi Rohmawati Al-Murod

NIM : E73219065

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk dengan sumber tercantum.

Surabaya, 6 Januari 2023

Saya yang bertanda tangan

A handwritten signature in black ink is written over a red rectangular stamp. The stamp contains some illegible text and a logo. The signature is stylized and appears to be 'Siti Aldasari Dwi Rohmawati Al-Murod'.

Siti Aldasari Dwi Rohmawati Al-Murod
E73219065

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Aldasari Dwi Rohmawati Al-Murod
NIM : E73219065
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Penafsiran Muḥammad 'Abduh Terhadap
Surah Al-Baqarāh Ayat 102 Mengenai Hārut Dan
Marūt

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 6 Januari 2023

Pembimbing



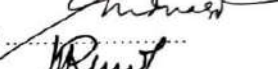
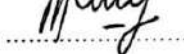


Drs. Fadjarul Hakam Chozin, M.M
NIP. 195907061982031005

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul "Penafsiran Muhammad 'Abduh Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 102 Mengenai Hārūt dan Mārūt" ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Januari 2023

Tim Penguji

- | | | |
|--|---------------|--|
| 1. Drs. Fajrul Hakam Chozin, MM | (Penguji I) |  |
| 2. Naufal Cholily, M.Th.I | (Penguji II) |  |
| 3. Dr. H. Ah. Nasich Hidayatulloh, MHI | (Penguji III) |  |
| 4. Ida Rochmawati, M.Fil.I | (Penguji IV) |  |

Surabaya, 12 Januari 2023

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI ALDASARI DWI ROHMAWATI AL-MUROD
 NIM : E73219065
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 E-mail address : E73219065@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**PENAFSIRAN MUHAMMAD 'ABDUH TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT
102 MENGENAI HARUT DAN MARUT**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2023

Penulis



(Siti Aldasari Dwi Rohmawati Al-Murod)

ABSTRAK

Siti Aldasari Dwi Rohmawati Al-Murod, *Penafsiran Muḥammad ‘Abduh Terhadap Qs. Al-Baqarāh 102 Mengenai Hārūt dan Mārūt.*

Para mufasir berbeda pendapat mengenai Hārūt dan Mārūt, ada yang mengatakan bahwa keduanya adalah malaikat dan ada yang mengatakan bahwa keduanya manusia. Jika Hārūt dan Mārūt merupakan malaikat lantas kepercayaan orang awam selama ini bahwa malaikat adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah Swt dan tidak pernah membangkang berarti salah, keduanya malah mengajarkan sihir. Jadi, jika Hārūt dan Mārūt adalah seorang manusia bukan malaikat, maka mengapa dalam ayat tersebut menggunakan lafal “malakaini”.

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu penafsiran Muḥammad ‘Abduh terhadap Hārūt dan Mārūt pada Qs. Al-Baqarāh: 102 dalam tafsir *al-Qur’ān al-Hākīm (tafsīr al-Manār)* serta *‘ibrah* yang terkandung pada kisah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran Muḥammad ‘Abduh yang menyatakan bahwa Hārūt dan Mārūt sebagai seorang manusia bukan malaikat serta mengambil *‘ibrah* dari kisah tersebut.

Jenis penelitian ini menggunakan bentuk kepustakaan (*Library Research*) yang ditulis menggunakan model pendekatan kualitatif dan metode pendekatan deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode penafsiran tahlili serta dilengkapi dengan teori kisah dalam al-Qur’ān. Metode penelitian tersebut untuk mengungkap bagaimana penafsiran Muḥammad ‘Abduh dalam tafsir *al-Qur’ān al-Hākīm (tafsīr al-Manār)* terhadap Hārūt dan Mārūt serta *‘ibrah* yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Penelitian ini menghasilkan dua penemuan, *pertama* penafsiran Muḥammad ‘Abduh mengenai Hārūt dan Mārūt adalah manusia yang dibaca dengan “malikaini”. Qira’at yang dimaksud memiliki arti yaitu dua orang laki-laki yang berteman, bersahabat dan berwibawa yang diserupakan dengan malaikat karena keduanya selalu membantu kebutuhan manusia atau masyarakat sehingga mendapatkan penghormatan secara penuh seperti raja. Hal tersebut sebagaimana kebiasaan manusia terhadap orang kaya atau yang memiliki sifat terpuji, manusia akan mengatakan “Ini malaikat bukan manusia”, “Orang ini adalah raja pada masanya”. Lafal “malakaini” dalam ayat tersebut menurut Muḥammad ‘Abduh adalah sebagai bentuk majaz.

Kedua, *‘ibrah* yang dapat diambil yaitu: Hikmah di balik kisah di atas adalah Allah telah menitipkan pengetahuan tentang hakikat alam ini kepada manusia dan menyibukkannya dengan mengetahuinya karena hal tersebut merupakan perkara-perkara yang menguntungkan. Jadi, berdasarkan ayat ini yang tidak dijelaskan dengan detail mendorong manusia untuk mengkaji ayat ini dari berbagai aspek, baik kajian kebahasaan, kajian kisah, kajian hukum dan kajian ilmiah. Mempelajari sihir dan segala yang tidak boleh diikuti bukanlah hal yang dilarang, hanya saja dilarang untuk mengikuti dan mempraktikkannya.

Kata Kunci: *Hārūt dan Mārūt, Al-Baqarāh: 102, Muḥammad ‘Abduh*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Secara Teoritis.....	8
2. Manfaat Secara Praktis.....	8
F. Kerangka Teori.....	9
G. Telaah Pustaka.....	12
H. Metodologi Penelitian.....	14
1. Metode Penelitian.....	15
2. Pendekatan Penelitian.....	15
3. Teori Penelitian.....	16
a. Sumber Data.....	16
b. Metode Pengumpulan Data.....	17

c. Analisis Data	17
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI KISAH DALAM AL-QUR'ĀN.....	19
A. Teori Kisah Dalam Al-Qur'ān	19
B. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'ān	32
C. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'ān	35
D. Hārūt Dan Mārūt Menurut Para Mufasir	41
BAB III BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN MUḤAMMAD 'ABDUH	
MENGENAI HĀRŪT DAN MĀRŪT.....	49
A. Riwayat Hidup Muḥammad 'Abduh	49
1. Biografi Muḥammad 'Abduh	49
2. Latar Belakang Intelektual	50
3. Muḥammad 'Abduh Sebagai Pembaharu	54
4. Pemikiran Muḥammad 'Abduh	56
5. Karya Muḥammad 'Abduh	60
B. Karakteristik <i>Tafsīr Al-Manār</i>	62
C. Penafsiraan Muḥammad 'Abduh Mengenai	
Hārūt Dan Mārūt Dalam <i>Tafsīr Al-Manār</i>	64
BAB IV ANALISIS DAN 'IBRAH PENAFSIRAN HARUT DAN MĀRŪT	
MENURUT MUḤAMMAD 'ABDUH.....	88
A. Analisis terhadap penafsiran Muḥammad 'Abduh mengenai Hārūt dan	
Mārūt	88
B. 'Ibrah penafsiran Muḥammad 'Abduh terhadap	
kisah Hārūt dan Mārūt	102
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh setiap mukmin adalah malaikat. Malaikat dikenal sebagai utusan Allah Swt yang dimuliakan, selalu menjalankan setiap perintah-Nya, tidak pernah mendurhakai setiap perintah yang diberikan-Nya, dan sebagai mediator hubungan antara Allah Swt dan utusan yang diutus kepada manusia.¹

Secara umum malaikat di dunia memiliki dua fungsi menurut al-Qur'an, yaitu membimbing manusia guna berbuat baik dan mengerahkan kekuatan untuk menjalankan tugasnya masing-masing.² Malaikat sebagai bala tentara dan penolong Allah Swt dalam mengatur kerajaan-Nya berdasarkan kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

Malaikat termasuk salah satu tokoh kisah zaman terdahulu yang ada pada al-Qur'an yaitu tentang kisah Harut dan Marut di surah Al-Baqarah ayat 102, yang mengandung tuntunan, cerminan, prinsip akidah, dan 'ibrah yang dapat diambil pelajarannya. Dari semua kandungan tersebut tidak hanya diperlihatkan melainkan

¹M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat Dalam Al-Qur'an As-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), xiii.

²Ahmad Bahjat, *Mengenal Allah, Terj. Muhammad Abdul Ghofur E.M* (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 1994), 28.

juga membimbing dan menunjukkan hal-hal apa saja yang melanggar prinsip-prinsip serta bertentangan dengan agama Islam.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هُرُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Hārūt dan Mārūt, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.³

Pendapat para mufasir berbeda-beda mengenai penafsiran Hārūt dan Mārūt.

Pemahaman pertama, ada yang mengatakan bahwa Hārūt dan Mārūt sebagai dua malaikat yang diturunkan untuk memberikan ajaran sihir seperti pendapat Abī al-Qāsim Jarullāh Maḥmūd Ibn ‘Umar al-Zamakhsharī dalam kitab *tafsīr al-Kasysyāf*, al-‘Alāmah al-Sayyidī Muḥammad Ḥusain at-Ṭabarī dan ‘Abd al-Raḥmān Ibn Kamāl Jalāl al-Dīn as-Suyūṭī dalam *tafsīr Durr al-Mansūr fi al-Tafsīr bi al-Ma’sūr*. Pemahaman kedua, ada yang mengatakakn bahwa Hārūt dan Mārūt adalah dua

³Al-Qur’an, 2: 102.

manusia dengan sifat atau kualitas mulia sehingga disamakan dengan malaikat seperti pendapat Muḥammad ‘Abduh dalam *tafsīr al-Manār*, Waḥbah Zuḥailī di dalam *tafsīr al-Munīr* dan ‘Abdullāh Yusuf ‘Alī di dalam *tafsīr Qur’ān Terjemahan dan Tafsirnya*. Adapun pendapat tentang hukum mempelajari ilmu sihir, ada ulama yang membolehkan untuk dipelajari tetapi tidak mempraktikkannya dan juga ada yang melarang mempelajarinya bahkan diamalkannya.⁴

Pendapat yang berbeda-beda tentang penafsiran kisah Hārūt dan Mārūt menjadi permasalahan bahwa jika keduanya benar-benar malaikat maka keduanya adalah malaikat dengan tugas yang unik yaitu keduanya mengajarkan ilmu sihir kepada manusia sehingga dapat mencelakakannya. Akan tetapi, keduanya mengajarkan sihir atas izin Allah Swt padahal sebagaimana yang dikenal bahwa malaikat selalu menjalankan perintah Allah Swt, tanpa sekalipun memberontak (membangkang) dan melekat pada hal-hal yang bermanfaat untuk manusia. Anggapan bahwa malaikat adalah makhluk yang dinilai paling mulia di sisi Allah Swt selama ini berarti salah. Jadi, jika Hārūt dan Mārūt bukan sebagai malaikat, mengapa lafal dalam al-Qur’ān menggunakan lafal *malakaini* yang memiliki arti dua malaikat.

Kisah Hārūt dan Mārūt disebutkan hanya satu kali pada al-Qur’ān yaitu pada surah Al-Baqarāh ayat 102. Kata Hārūt asalnya dari kata *harata* yang memiliki arti mencerca, mencela, seseorang tidak bisa menyimpan rahasia, menjadi luas, kata-kata

⁴Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Pt. Ictiar Van Veove, 1993), 89.

keji dan bibirnya memiliki sudut yang luas. Kata Mārūt asalnya dari kata *al-Martu* artinya tanah kosong yang tidak ditumbuhi tumbuhan dan badan yang tidak berambut.⁵

Hārūt dan Mārūt dinyatakan dua pendapat oleh Abū Muslim al-Aṣfahani, yaitu sebagai malaikat dan sebagai suatu nama setan. Al-Aṣfahani dan al-Qurṭubī mendukung pendapat terakhir karena memiliki keterkaitan dengan anggapan orang Yahudi yang mengemukakan Allah Swt telah menurunkan Jibril dan Mikail dengan membawa sihir, akan tetapi Allah Swt akhirnya menampik atas tuduhan tersebut. Hārūt dan Mārūt sebagai pengganti dari setan, jikadi ketahui melalui struktur kalimat ayatnya adalah “dan tidaklah Sulaiman kafir serta apa yang dibawa oleh kedua orang tersebut, namun setan yang mengajarkan tentang sihir di Babil kepada manusia yang kafir.”⁶

Pendapat di atas berbeda dengan pernyataan ‘Umar Hashīm sebagaimana mengutip dari Muḥammad ‘Alī bahwa kata *ḍamīr* (ganti) *humā* terdapat dua masalah, yaitu kepada Nabi Sulaiman dan jin Ifrit dan kembali kepada dua malaikat (Hārūt dan Mārūt). Kemudian huruf *mīm* adalah *mīm nafī*, maksudnya adalah “tidak diturunkan ilmu sihir itu kepada kedua malaikat Hārūt dan Mārūt.”⁷

Al-Zamakhsyari menyatakan bahwa lafal Hārūt dan Mārūt mengikuti lafal sebelumnya (*‘aṭaf*), berarti sihir. Jadi, lafal tersebut adalah pengganti (*badal*) dari lafal *malakaini*. Ada yang menyatakan juga bahwa *malakaini* merupakan pengganti pada

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1322 & 1499.

⁶Abū Muslim al-Aṣfahani, *Mufradāt Alfādh Al-Qur’an* (Washington Amerika Serikat: Dār Al-Hadīth, t.th), 145.

⁷Umar Hasyim, *Syetan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Tahayul, Perdukunan dan Azimat* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 176.

lafal *wa ittaba'u* yang berarti mempelajarinya namun tidak untuk diamankan dan kondisi orang tersebut masih mukmin.⁸

Lafal *mā unzila* ada dua pernyataan menurut al-Ṭabaṭabai, yaitu pertama lafal *mā* adalah *ism al-mauṣul* dan pengganti (*aṭaf*) yang berarti kata benda yang menyambungkan objek satu dengan objek lainnya. Jadi, Hārūt dan Mārūt adalah orang yang memberikan ajaran sihir kepada manusia. Kedua, lafal *mā* yaitu *mā nafī* (ingkar) jadi, “dan tidak diturunkan sihir kepada dua orang tersebut (Hārūt dan Mārūt).” al-Ṭabaṭabai juga bersandar terhadap gagasan bahwa *malakaini* dibaca dengan fathāḥ berdasarkan kalimat setelahnya yaitu *innamā nahnu fitnatun falā takfur*. Jadi, maksud dari malaikat keduanya adalah sebagai ujian kepada manusia dengan hanya melaksanakan tugas dari Allah Swt.⁹

Dari pemaparan di atas mengenai pemahaman lafal Hārūt dan Mārūt yang tidak dapat dipisahkan dari lafal sebelumnya yaitu *malakaini*, sehingga terjadi perbedaan pendapat tentang penafsiran Hārūt dan Mārūt karena banyak pemahaman dan menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya status kedua orang tersebut malaikat atau jenis manusia. Dalam penafsiran Muhammad ‘Abduh, Hārūt dan Mārūt ditafsirkan sebagai sosok manusia dikarenakan keduanya adalah orang yang berwibawa yang selalu membantu kebutuhan manusia sehingga dihormati dengan

⁸Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kashshāf* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 301.

⁹Muḥammad Husain al-Thabaṭṭabai, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān, Juz 1* (Beirut: tp, t.th), 230-231.

penghormatan penuh atas kebbaikannya tersebut hingga disamakan atau dijuluki dengan malaikat.

Atas nilai kebaikan yang dilakukan oleh Hārūt dan Mārūt tersebut, menurut Muḥammad ‘Abduh penggunaan kata *malakaini* hanya sebatas majaz. Sehingga dalam penelitian ini akan mengidentifikasi nilai dan bentuk kebaikan manusia seperti apa yang dapat disifati sebagai malaikat dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini.

Kembali pada kisah zaman terdahulu bagi manusia yang mau berpikir dapat dijadikan ‘*ibrah* (pelajaran). Banyak peristiwa di zaman terdahulu yang menjadi ilustrasi berupa tantangan, cobaan, atau anugrah yang menimpa seseorang atau sekelompok orang agar dapat belajar dari segala kehidupan di masa dulu hingga masa depan.

Penelitian ini selain mengidentifikasi nilai kebaikan Hārūt dan Mārūt juga akan menguraikan kisah keduanya yang terdapat pada surah Al-Baqarāh ayat 102 menurut mufasir kontemporer, yaitu Muḥammad ‘Abduh di dalam kitab tafsīr *al-Qur’ān al-Hākīm (tafsīr al-Manār)*. Jadi, penelitian ini dirasa perlu dengan judul “Penafsiran Muḥammad ‘Abduh Terhadap Surah Al-Baqarāh Ayat 102 Mengenai Hārūt dan Mārūt” sebagai basis analisis penafsiran kontemporer dalam al-Qur’ān dengan menggunakan metode pendekatan *tahliḥī* dan penerapan teori kisah al-Qur’ān sehingga dapat memperoleh ‘*ibrah*.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hārūt dan Mārūt menurut pandangan mufasir
2. Nilai kebaikan yang berpotensi pemaknaan sebagai malaikat
3. Teori kisah dalam al-Qur’ān yang dapat dijadikan ‘*ibrah*
4. Penafsiran Hārūt dan Mārūt menurut Muḥammad ‘Abduh
5. Identifikasi penafsiran Hārūt dan Mārūt menurut Muḥammad ‘Abduh

Penelitian ini tidak terdapat batasan masalah, karena pada latar belakang sudah dijelaskan bahwa penelitian ini berfokus hanya pada satu ayat yaitu surah Al-Baqarāh ayat 102.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka akan dijadikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muḥammad ‘Abduh terhadap surah Al-Baqarāh ayat 102 tentang Hārūt dan Mārūt?
2. Bagaimana ‘*ibrah* dari penafsiran menurut Muḥammad ‘Abduh terhadap kisah Hārūt dan Mārūt?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Hārūt dan Mārūt dalam surah Al-Baqarāh ayat 102 menurut Muḥammad ‘Abduh.
2. Untuk mendeskripsikan ‘*ibrah* dari penafsiran Muḥammad ‘Abduh terhadap kisah Hārūt dan Mārūt.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat yaitu untuk menambah khazanah keilmuan mengenai pengetahuan Hārūt dan Mārūt dalam surah Al-Baqarāh ayat 102 serta kandungan yang ada di dalamnya.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat yaitu untuk memberikan wawasan pengetahuan kepada penulis maupun pembaca guna memahami penafsiran dari mufasir kontemporer yaitu Muḥammad ‘Abduh tentang Hārūt dan Mārūt dalam surah Al-Baqarāh ayat 102.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat signifikan untuk dilakukan dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah guna mencari jalan keluar dari permasalahan penelitian serta sangat dibutuhkan untuk pembuktian suatu perkara.¹⁰

Qaṣaṣ al-Qur'ān berasal dari dua kalimat bahasa Arab yaitu kata *qaṣaṣ* dan al-Qur'ān. *Qaṣaṣ* adalah bentuk jamak dari *qiṣṣah* yang memiliki arti kisah, cerita atau hikayat¹¹ dan kata jamak tersebut jika dikaitkan dengan al-Qur'ān maka dapat dibaca *qiṣaṣ* atau *qaṣaṣ* sehingga menjadi *qiṣaṣ al-Qur'ān* atau *qaṣaṣ al-Qur'ān*. Pernyataan tersebut jika dimaknai dalam bahasa Indonesia maka menjadi kisah-kisah dalam al-Qur'ān.¹² *Qaṣaṣ* adalah bentuk masdar yang memiliki arti mencari jejak atau peninggalan. *Qaṣaṣ* juga memiliki makna sebagai bentuk kabar, keadaan, urusan dan dapat diartikan pula berita yang berurutan.¹³

Kisah secara etimologi memiliki arti cerita mengenai kejadian atau riwayat, peristiwa yang telah terjadi dalam suatu kehidupan tertentu baik dari perorangan atau kelompok dan lain-lain.¹⁴ Kisah yang diceritakan di dalam al-Qur'ān secara garis besar memiliki tujuan untuk dijadikan sebuah pembelajaran (*'ibrah*), nasihat dan menuntun hati dan akal bagi manusia dari pengalaman suatu tokoh atau masyarakat yang terdapat

¹⁰Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 42.

¹¹Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 1126.

¹²Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qaṣaṣ Al-Qur'an wa As-Sunnah*, Jilid.I (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 2002), 5.

¹³Hasbi Ash-Siddiqey, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 176.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 14.

dalam cerita tersebut. Jika kisah yang diceritakan adalah hal yang berbentuk kebaikan maka hendak untuk dijadikan teladan dan jika berbentuk keburukan maka perlu untuk dihindari.¹⁵

Hārūt dan Mārūt adalah dua malaikat yang mengajarkan sihir kepada manusia yang disebutkan dalam surah Al-Baqarāh ayat 102. Para mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan kisah Hārūt dan Mārūt karena bagi para mufasir cerita tentang Allah Swt menurunkan keduanya ke bumi guna diuji keimanannya dan dibekali syahwat, dirasa masih ada kejanggalan untuk menerima kisah tersebut. Dalam surah Al-Baqarāh ayat 102 banyak perbedaan pendapat mufasir mengenai siapa Hārūt dan Mārūt dari segi sejarah atau proses keduanya hingga diturunkan ke bumi.

Pendapat tentang siapakah Hārūt dan Mārūt diawali dengan perbedaan pembacaan lafal *malakaini* oleh para mufasir. Pertama, ada yang membaca dengan *fathah lam*-nya menjadi *malakaini* berarti dua malaikat, pendapat ini menurut al-Ṭabarī. Kedua, ada yang membaca dengan *kasrah lam*-nya menjadi *malikaini* berarti dua raja atau manusia, pendapat ini mengacu pada pengertian manusia yang memiliki fitrah yang mulia sehingga sifatnya dapat disamakan dengan sifat malaikat, pendapat ini ada pada kitab *tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh. Terdapat juga yang menganggap keduanya adalah raja atau manusia yang menindas rakyat atau dzalim pada masanya.¹⁶

¹⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

¹⁶Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, 89.

Hārūt dan Mārūt dikatakan oleh Qatadah hidup di bumi dalam waktu yang singkat, yaitu kurang dari sebulan dan keduanya gagal menjalankan perintah. Kegagalan tersebut dikarenakan bertemu seorang wanita. Hārūt dan Mārūt diuji dengan salah satu wanita tercantik saat itu bernama Zahrah dan keduanya mencintai dan ingin menikahi Zahrah, akan tetapi keduanya diberikan syarat oleh Zahrah jika keduanya benar-benar menginginkannya maka harus melakukan tiga hal yaitu: membunuh bayi, meminum khamar dan menyembah berhala.

Awalnya mereka tidak setuju untuk memenuhi tiga syarat karena semuanya dilarang oleh Allah Swt. Meski demikian akhirnya keduanya tertipu oleh tuntunan hukum wanita tersebut karena ingin mendapatkannya. Akhirnya keduanya terjebak dalam arena maksiat ketika Zahrah mendatangi kembali dengan menawarkan tiga syarat tersebut. Tawaran dari Zahrah akhirnya diterima oleh keduanya diawali dengan meminum khamar karena dianggap dosa kecil hingga tanpa sadar keduanya juga berzina saat mabuk dan perbuatan jahat ini diketahui oleh seorang pria yang akhirnya keduanya membunuh orang tersebut untuk menyembunyikan rahasianya agar tidak terungkap. Hārūt dan Mārūt juga menyembah berhala menurut al-Rābi' bin Anas.¹⁷

Inti permasalahan tentang kisah Hārūt dan Mārūt adalah jika keduanya benar-benar malaikat yang diturunkan Allah Swt ke bumi untuk mengajarkan sihir maka perlu dijadikan renungan (*'ibrah*) bagi manusia. Jika keduanya benar malaikat akan tetapi masih bisa tergoda untuk berbuat buruk apalagi manusia. Sedangkan penafsiran

¹⁷Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wili Ma'an'ī al-Tanzīl*, Juz. 1 (Misr: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā, t.th), 75.

mufasir kontemporer Muḥammad ‘Abduh menafsirkan Hārūt dan Mārūt sebagai manusia karena sifatnya yang mulia sehingga disamakan dengan malaikat dan lafal *malakaini* merupakan bentuk majaz, maka dari identifikasi Hārūt dan Mārūt menurut Muḥammad ‘Abduh manusia yang seperti apa sehingga dapat dianggap seperti malaikat pada konteks kehidupan masyarakat dewasa ini. Dari penafsiran kisah Hārūt dan Mārūt dalam *tafsīr al-Manār* dapat diambil ‘*ibrah* atau pelajaran bagi manusia seperti selalu membantu kebutuhan-kebutuhan sesama manusia tanpa berharap sumbangsih atau upah apapun dan ‘*ibrah* - ‘*ibrah* lainnya.

G. Telaah Pustaka

1. *Isrā’illiyāt* dalam Kisah Hārūt dan Mārūt Menurut Para Mufasir, Uswatun Hasanah, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018. Dalam penelitian ini berisi mengenai beberapa riwayat para mufasir klasik dan kontemporer mengenai kisah *isrā’illiyāt* Hārūt dan Mārūt. Sebagian ulama seperti Imām Abū Su’ud, Imām Qāḍi ‘Iyaḍ dan Imām Baiḍawī menyatakan bahwa tidak dapat dibenarkan sama sekali kisah Hārūt dan Mārūt. Kisah ini bersumber dari cerita-cerita orang Yahudi, yaitu cerita palsu. Kisah Hārūt dan Mārūt di dalam al-Qur’ān dikemukakan secara global tanpa penjelasan yang panjang. Semua harus mengimani sepenuhnya apa yang ada di dalam al-Qur’ān, karena Allah Swt yang menghendaki dan mengetahui hakikat sebenarnya. Berbeda dengan penelitian skripsi ini yang akan berfokus pada penafsiran Muḥammad ‘Abduh dalam surah Al-Baqarāh ayat 102 mengenai Hārūt dan Mārūt.

2. *Isrā'illiyāt* dalam Kisah Hārūt dan Mārūt (Komparasi *Tafsir Ibnu Katsir dan al-Khāzin*), Hana Andriana, skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta 2017. Skripsi ini berisi tentang mengkaji cerita *isrā'illiyāt* mengenai kisah Hārūt dan Mārūt antara dua kitab tafsir yakni *tafsir Ibn Kathīr dan al-Khāzin*. Kisah ini dinyatakan oleh Ibn Kathīr bahwa keduanya bukan malaikat yang mengajarkan sihir, melainkan setan yang mengajarkannya serta menyebarkan berita kebohongan pada masa Sulaiman. Dalam *tafsir al-Khāzin* juga sama menyatakan bahwa Sulaiman difitnah sebagai seorang penyihir oleh setan. Dalam tafsīr Ibn Kathīr menyebutkan *isrā'illiyāt* antara lain: dua malaikat yang turun ke bumi diberi syahwat, keduanya merayu Zahrah hingga berubah menjadi venus, keduanya disiksa oleh azab dunia. Kemudian dalam *tafsir al-Khāzin* disebutkan *isrā'illiyāt* antara lain: Hārūt dan Mārūt adalah malaikat yang paling baik namun diubah karena berdosa, keduanya diberi syahwat ketika di dunia untuk melarang manusia berbuat zina, kemusyrikan, meminum khamar, namun keduanya merayu wanita tercantik di tanah Faris sehingga melakukan hal-hal tercela seperti disebutkan sebelumnya, Hārūt dan Mārūt diberi azab di dunia sampai dengan hari kiamat dan dicampak terbuat dari besi hingga kaki keduanya digantung antara langit dan bumi. Ibn Kathīr dan al-Khāzin menolak serta menetapkan kepalsuan mengenai kisah Hārūt dan Mārūt karena sumbernya berasal dari orang-orang Yahudi yang pada masa itu menurutnya adalah sebagai permainan terhadap Nabi Sulaiman. Berbeda dengan penelitian

skripsi ini yang akan berfokus pada penafsiran Muḥammad ‘Abduh dalam surah Al-Baqarāh ayat 102 mengenai Hārūt dan Mārūt.

3. Hārūt dan Mārūt dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Mawḍu’ī), Ahmad Zaki Alfi, skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sultan Syarif Kasyim Riau, 2014. Penelitian ini menjelaskan tentang tinjauan mufasir klasik dan kontemporer dalam pengertian Hārūt dan Mārūt melalui kronologi konsep manusia atau malaikat secara mawḍu’ī. penafsiran yang berasal dari mufasir klasik menyatakan bahwa Hārūt dan Mārūt adalah malaikat, sedangkan mufasir kontemporer menyatakan bahwa Hārūt dan Mārūt adalah manusia dengan memiliki keserupaan sifat seperti malaikat. Berbeda dengan penelitian skripsi ini yang akan berfokus pada penafsiran Muḥammad ‘Abduh dalam surah Al-Baqarāh ayat 102 mengenai Hārūt dan Mārūt.

H. Metodologi Penelitian

Kata metodologi secara bahasa diambil dari bahasa Yunani yang berarti *methods* yang maknanya jalan atau cara, sedangkan kata metode sendiri berarti cara yang tersusun dan telah terpikirkan dengan baik, serta suatu cara kerja dalam sebuah kegiatan agar menjadi mudah sehingga mencapai suatu yang diinginkan atau ditetapkan.¹⁸

¹⁸Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 1.

1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian guna memaparkan dan menggambarkan subjek atau objek penelitian secara sistematis baik berupa lembaga, masyarakat, orang maupun yang lain secara faktual dan cermat. Jadi, pemaparan yang akan dilakukan terhadap apa yang dimaksud oleh suatu teks tafsir dengan apa adanya tanpa memandang metode dan pendekatan yang digunakan dalam tafsir.¹⁹

Dalam penelitian ini nanti akan memaparkan dan menganalisa dari penafsiran Muhammad Abduh dalam tafsir al-Mana mengenai Harut dan Marut pada Qs. Al-Baqarāh 102 serta diambil ‘*ibrah*, kemudian akan ditarik kesimpulan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan model pendekatan kualitatif, yaitu usaha dalam mengungkap data pada suatu penelitian berdasarkan bentuk narasi verbal atau dengan kalimat secara utuh dan menjelaskan sesuai dengan keasliannya serta cara kerja yang digunakan adalah dengan logika induktif yang dapat diperoleh melalui data lapangan.²⁰ Jenis pendekatan ini berbentuk penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui artikel jurnal, buku, manuskrip maupun sumber lainnya serta selain itu juga

¹⁹Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir”, *Suhuf* Vol. 12 No. 1 2019, 140.

²⁰Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Tk: Alpha, 1997), 44.

menggunakan jenis pendekatan berbentuk tafsir dan penafsiran yang berhubungan dengan penafsiran mengenai Hārūt dan Mārūt dalam surah Al-Baqarāh ayat 102.

3. Teori Penelitian

Analisis penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penafsiran *tahlili* yaitu, penguraian makna al-Qur'ān dari ayat satu dengan ayat lain. Penguraian tersebut memiliki berbagai jenis aspek yang telah dikandung dalam penafsirannya seperti makna kata, latar belakang diturunkannya ayat, konotasi kalimat, hubungan ayat satu dengan yang lain baik sebelum atau sesudahnya dan terdapat pendapat-pendapat mengenai penafsiran ayat tersebut baik dari nabi secara langsung, sahabat, tabi'in dan ahli tafsir yang lain.²¹ Tidak hanya metode penafsiran *tahlili*, namun dalam penelitian ini juga akan didukung dengan teori kisah dalam al-Qur'ān mengenai penafsiran Hārūt dan Mārūt dengan tujuan agar dapat mengambil '*ibrah* bagi kehidupan manusia."

a. Sumber data

Teori penelitian ini bersumber dari dua macam data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Dalam penelitian sumber data primer diambil dari kitab *tafsīr al-Qur'ān al-Hākīm (tafsīr al-Manār)*. Dalam penelitian sumber data skunder diambil dari kitab tafsir, buku, artikel jurnal, manuskrip maupun sumber lainnya. Diantaranya: *Mufradāt Alfādh al-Qur'ān* karya Abū Muslim Al-

²¹Lukman Nul Hakim, *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir* (Palembang: Grafika Telendo Press, 2009), 95.

Aṣfahānī, *tafsīr al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya al-Ṭabaṭbaī, *Lubāb al-Tawīlī Ma'āni al-Tanzīl* karya al-Khāzin, *tafsīr Ibnu Kathīr*, *al-La'ālī al-Masnū'ah fī al-Hādī al-Mawḍū'ah* karya Jalāl al-Dīn Al-Suyuṭī, *tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, dan *tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuḥaiḥī, dan lain-lain.

b. *Metode pengumpulan data*

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu melakukan penyelidikan terhadap literatur-literatur tertulis seperti kitab, buku, majalah, artikel, penelitian ilmiah, dan lain-lain yang berhubungan dengan variabel penelitian berdasarkan konseptualisasi kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa benda-benda tertulis yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data, yaitu berupa sumber data primer dan skunder, maupun semua media cetak yang dijadikan sebagai referensi rujukan.

c. *Analisis data*

Analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dengan cara mengorganisasikannya ke dalam pola-pola tertentu.²² Semua data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif terhadap teks dengan pendekatan

²²Zuchri Abdussamaad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021), 159.

analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis keseluruhan isi teks dan menguraikannya secara komprehensif lalu diambil kesimpulan. Dalam hal ini bertujuan memperoleh informasi dan kesimpulan terkait kisah Hārūt dan Mārūt serta ‘*ibrah* yang dapat diambil darinya dalam surah Al-Baqarāh ayat 102 berdasarkan penafsiran Muḥammad ‘Abduh dalam kitab *tafsīr al-Manār*.

I. Sistematika Pembahasan

Alur pembahasan akan disusun dalam lima bab, di setiap bab memiliki sub-bab agar mempermudah penyusunan dan mempelajarinya. Adapun sistematika pembahasan sebagaimana berikut:"

Bab I adalah pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, sistematika pembahasan, outline penelitian, dan daftar pustaka.

Bab II merupakan landasan teori, berisi tentang teori kisah dalam al-Qur’ān dan ‘*ibrah* yang dapat diambil dari kisah tersebut."

Bab III adalah biografi dan penafsiran, berisi tentang biografi dan penafsiran Muḥammad ‘Abduh mengenai Hārūt dan Mārūt.

Bab IV merupakan analisis penelitian, berisi tentang analisis dan ‘*ibrah* penafsiran Muḥammad ‘Abduh terhadap Hārūt dan Mārūt.

Bab V adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Teori Kisah Dalam Al-Qur'an

Qaṣaṣ al-Qur'ān terdiri dari dua kalimat bahasa Arab, yaitu dari kata *qaṣaṣ* dan al-Qur'ān. Istilah *qaṣaṣ* sebagai bentuk jamak dari *qiṣaḥ* yang memiliki arti cerita, kisah atau hikayat.¹ Kalimat *qiṣaṣ* adalah bentuk jamak dari kata *qiṣaḥ*, jika dikaitkan pada al-Qur'ān maka dapat dibaca *qaṣaṣ* atau *qiṣaṣ*,² kemudian menjadi *qaṣaṣ al-Qur'ān* atau *qiṣaṣ al-Qur'ān*. Dalam bahasa Indonesia keduanya memiliki arti kisah-kisah di dalam al-Qur'an. Lafal *qaṣaṣ* sebagai bentuk *maṣdar* yang artinya mencari jejak atau peninggalan. *Qaṣaṣ* memiliki arti kabar, urusan, keadaan, berita, dan *qaṣaṣ* dapat diartikan juga berita yang berurutan.³

Kata kisah memiliki kesamaan arti bahasa Arab dengan lafal *sirah*, *atsar*, sejarah, dan *tarikḥ*.⁴ Akan tetapi kata tersebut tidak digunakan dalam al-Qur'ān, hanya kata kisah yang sering digunakan oleh al-Qur'ān ketika sedang menceritakan suatu rangkaian seperti kisah nabi dan umat serta kisah-kisah lain. Secara etimologi kisah memiliki arti cerita mengenai peristiwa, riwayat atau kejadian dari sesuatu kehidupan

¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1126.

²Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qaṣaṣ Al-Qur'an wa As-Sunnah*, Jilid.I (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 2002), 5.

³Hasbi ash-Shiddiqiey, *Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 176.

⁴Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 48.

tertentu baik perorangan atau lainnya.⁵ Penggunaan arti menceritakan dalam hal tersebut terdapat pada al-Qur'ān di surah Yusuf ayat 3, artinya “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'ān ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”⁶ Pada surah Al-Kahfi ayat 64 juga terdapat lafal *qasha* (mengikuti jejak), yang artinya “Musa berkata: ‘itulah (tempat) yang kita cari, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.’”⁷

Kisah al-Qur'ān menurut pendapat Ahmad Hanafi mengutip dari al-Sibā'ī adalah setiap tulisan yang dikeluarkan oleh seorang penulis dengan indah dan bersifat kesusastraan yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kondisi tertentu tentang akhlak, sejarah, atau susunan masyarakat dan lainnya. Penulis kisah dengan menggunakan cara tertentu dapat melepaskan diri dari perasaannya, pikiran yang tumbuh dari perasaan sehingga dalam penggambaran tersebut terdapat cerminan pribadinya untuk mengadakannya dari tulisan orang lain yang sama.⁸

Terdapat pengertian lain mengenai kisah al-Qur'ān yaitu berita dari al-Qur'ān tentang peristiwa-peristiwa umat terdahulu atau kenabian yang telah terjadi.⁹ Di dalam al-Qur'ān terdapat banyak keterangan mengenai peristiwa yang terjadi pada zaman

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 443-444.

⁶Al-Qur'an Terjemah Kemenag (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 12:3.

⁷*Ibid*, 18:64.

⁸Ahmad Hanafi, *Segi-segi Kesastraan Pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), 14.

⁹Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 49.

dahulu, peristiwa suatu kerajaan, bangsa atau negeri, dan jejak atau peninggalan umat, semua diceritakan oleh al-Qur'ān dengan cara yang menarik.¹⁰ Kisah-kisah yang telah ada pada al-Qur'ān memiliki kandungan arti tersendiri, karena tidak mungkin kitab suci al-Qur'ān berisi mengenai sesuatu yang tidak bermanfaat atau bermakna.¹¹

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kisah merupakan suatu cara dalam al-Qur'ān guna membawa manusia kepada arah yang dikehendaki oleh Allah Swt. Kemudian ulama memberikan arti kisah sebagai penelusuran mengenai peristiwa yang telah terjadi yang disampaikan secara bertahap sesuai kronologinya. Penyampaian tersebut dapat diuraikan baik dari bentuk bagian tertentu atau dapat juga diuraikan dari awal hingga akhir.¹²

Kisah yang terdapat dalam al-Qur'ān sedikitpun tidak ada keraguan mengenai kebenaran informasi-informasinya, karena kisah yang diceritakan dalam al-Qur'ān adalah sebuah dokumen sejarah yang sangat berharga dan tinggi nilainya. Pernyataan tersebut tentu saja ada dari pihak lain yang tidak setuju, hal ini dikarenakan dalam kajian sastra makna kisah adalah suatu berita atau informasi yang berasal dari khayalan dengan tujuan untuk menggugah perasaan dan membangkitkan rasa emosi para audiens.

¹⁰Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Bogor: Litera antar Nusa, 2009), 436.

¹¹Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an* (Semarang: Karya Toha Putra, 1997), 82.

¹²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

Derivasi kata kisah digunakan sebanyak 26 kali dalam al-Qur'ān.¹³ Kata kisah digunakan berulang kali memiliki tujuan untuk memberikan sebuah isyarat mengenai pentingnya masalah tersebut bagi manusia, bahkan dalam al-Qur'ān terdapat salah satu surah yang dinamakan surah *al-Qaṣaṣ* (kisah-kisah). Isi al-Qur'ān mengenai kisah tidak hanya berupa dongeng fantastis atau penghibur sebagaimana yang telah orang kafir tuduhkan. Akan tetapi hal tersebut ditegaskan oleh Allah Swt pada surah Āli 'Imrān ayat 62, yang artinya “sesungguhnya ini adalah kisah yang benar.”¹⁴

Semua kisah yang terdapat dalam al-Qur'ān bersandar kepada hakikat yang benar-benar telah terjadi.¹⁵ Kisah al-Qur'ān secara fakta telah menunjukkan bahwa kisah telah dibangun secara kuat mengenai kebenaran peristiwa yang telah terjadi, tegak di atas realita, lepas dari kebatilan dan kebohongan serta bukan khayalan. Jadi, pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kisah yang dipaparkan dalam al-Qur'ān merupakan berita yang dinyatakan oleh Allah Swt secara tegas sebagai suatu kebenaran.¹⁶

Sumber ajaran dan bukti atas kebenaran Muhammad Saw sebagai rasul telah ada argumennya dalam al-Qur'ān itu sendiri. Dalam mencermati kisah al-Qur'ān menjadikan penilaian yang objektif dan benar. Kisah dalam al-Qur'ān merupakan hal ghaib yang termasuk pada kategori *isrā'iliyyāt*, yaitu penguraian cerita terhadap kisah-

¹³Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufaḥraṣ li-Alfādh al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Darul Hadits, 2001), 654-655.

¹⁴Al-Qur'an Terjemah Kemenag, 3:62.

¹⁵Muhammad Mahmud Hijazi, *Kesatuan Tema dalam al-Qur'an, Terj. al-Waḥdah al-Mawḍū'iyah fī al-Qur'ān al-Karīm* (Jakarta: Gema Insani, 2010), 342.

¹⁶*Ibid*, 343.

kisah pada masa dulu seperti penurunan wahyu, penyusunan al-Qur'ān dan kisah diturunkannya sihir kepada dua malaikat Hārūt dan Mārūt di Babilonia.

Isra'iliyat telah muncul pada masa sahabat sebagaimana tersebar dalam kitab tafsir bahwa jika dihadapkan dengan kisah al-Qur'ān yang sifatnya global (mujmal) maka mayoritas menanyakannya kepada ahli kitab bernama Aslam yaitu kitab samawi Taurat atau Injil.

Dr. M Dzahabi menyatakan dalam buku *Isrāiliyyat Tafsīr wa al-Hadīth* membagi kisah dalam al-Qur'ān kategori *isrāilliyyāt* menjadi dua. Pertama, *isrāilliyyāt* yang memiliki kebenaran yaitu cerita yang membenarkan apa yang terdapat dalam al-Qur'ān misalnya salat, zakat, dan puasa. Kedua, *isrāilliyyāt* yang kebenarannya tidak diketahui atau palsu misalnya cerita tentang dua malaikat Hārūt dan Mārūt yang turun di Babilonia.¹⁷

Tidak boleh saling menuduh pada hal-hal yang belum diketahui buktinya dalam al-Qur'ān dan hadis karena tidak ikut berada dalam kehidupan terdahulu, maka dari itu al-Qur'ān melarang kisah *isrāilliyyāt* ditanyakan kepada ahli kitab mengenai kisah-kisah masa dulu sehingga tidak terjerumus pada prasangka buruk dan percaya kepada hal-hal yang tidak benar karena termasuk kategori hal ghaib dan hanya Allah Swt Yang Maha Mengetahui. Dari pernyataan tersebut Ibn Abbas berkata, “Maka janganlah kalian bertengkar mengenai hal mereka kecuali pertengkar lahir semata,

¹⁷Umayyatus Syarifah, “Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an”, *Ulul Albab*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2010, 150.

maksudnya cukuplah bagimu tentang apa yang telah Aku (Allah Swt) kisahkan kepadamu, maka janganlah kalian bertengkar mengenai mereka.”¹⁸

Pendapat di atas dimaksudkan untuk menyinggung hal yang periwayatannya melalui orang Yahudi mengenai cerita *isrāilliyāt* dalam penafsiran para mufasir adalah bentuk penisbatan diturunkannya dua malaikat ke bumi yang melakukan perbuatan dosa guna menjadi ujian kepada manusia.

1. *Isrāilliyāt* yang memiliki kebenaran

Kehujahan al-Qur’ān terdapat dalam kebenaran dan kepastian isinya yang tidak terdapat keraguan terhadapnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abd al-Wahab Khalaf.¹⁹ Al-Qur’ān benar-benar berasal dari Allah Swt yang penukilannya secara pasti (*qat’ī*). Jadi, semua hukum yang terdapat dalam al-Qur’ān adalah aturan wajib semasa hidup yang diikuti oleh manusia. Kebenaran al-Qur’ān dapat dilihat dari beberapa ayat, di antaranya:

Kebenaran al-Qur’ān tidak dapat dibantah bahkan Allah Swt menantang orang musyrik Makah lewat wahyu Nabi Muhammad Saw. Hal ini dibuktikan pada surah Al-Nisā’ ayat 105 dan surah Al-Nahl ayat 89.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran.²⁰

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

¹⁸Al-Imām Abū al-Fidā Ismā’īl Ibn Kathīr Al-Dimashqī, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3 (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002), 870.

¹⁹Aḥmad Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Kairo: Maktabah Al-Da’wah a-Islamiyah, 1990), 24.

²⁰Al-Qur’an, 4:105.

Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.²¹

Jika tetap saja meragukan kebenaran wahyu Allah Swt, maka disebutkan dalam surah Al-Baqarāh ayat 23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.²²

Bukti kebenaran atas kenabian Muhammad sebagai utusan Allah Swt adalah al-Qur'an itu sendiri, yang memiliki fungsi sebagai pedoman atau tuntunan bagi umat manusia.²³ Sebagaimana surah Al-Nahl yang berisi mengenai kabar gembira melalui kisah para nabi terdahulu yang terdapat banyak pelajaran dari cerita di dalamnya dan al-Qur'an sendiri menjadikan kajian dalam pembahasannya.

Salah satu aspek penting dari kajian al-Qur'an adalah kisah itu sendiri. Para mufasir juga menggunakan kandungan yang telah diungkap di dalam al-Qur'an mengenai kisah melalui terjemahannya sendiri agar dapat lebih mudah dipahami oleh orang awam sehingga dapat dijadikan cerminan untuk menjalani kehidupan dengan melihat peristiwa-peristiwa yang telah digambarkan meski cerita dalam al-

²¹*Ibid*, 16:89.

²²*Ibid*, 2:23.

²³M. Quraish Shihab, *Mebumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 27.

Qur'ān sifatnya simbolik karena berada diluar jangkauan ilmu sejarah kontemporer, namun dari kisah-kisah tersebut dapat bermanfaat bagi manusia.²⁴

al-Qur'ān diturunkan oleh Allah Swt sebagai bukti, petunjuk dan tuntunan kepada manusia agar berada di jalan yang lurus. al-Qur'ān memiliki potensi yang mengandung keistimewaan tidak akan pernah rapuh atas kebenarannya dan sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw serta dinyatakan ketetapan eksisnya di sepanjang masa.²⁵ al-Qur'ān bukan hanya sekedar kitab suci bagi umat Islam melainkan juga titik tolak sejarah Islam berada di dalamnya. Konsep Islam mengenai wujud diawali atas kehendak Tuhan menciptakan alam dengan menggunakan simbol *kūn fayakūn*.

Wahyu di dalam al-Qur'ān menjadi isyarat munculnya sejarah Islam yang diawali dengan kalam tuhan terdapat beberapa jenis yang digunakan al-Qur'ān ketika menyebutkan proses komunikasi secara unik antara Tuhan dan Nabi Muhammad Saw, yaitu wahyu *tanzīl* dan kalam Allah akan tetapi penyebutan wahyu lebih masyhur yang digunakan al-Qur'ān serta menjadi konsep penghubung antara al-Qur'ān dan pembaca.²⁶

Bukti nyata menyangkut turunnya wahyu dalam konteks komunikasi yang secara misterius pada perbedaan level wujud seperti yang digunakan ketika

²⁴Anharuddin, *Fenomena al-Qur'an* (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), 23.

²⁵Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl* (Jakarta: Gema Insanii, 2008), 1.

²⁶Angelika Neuwirth, *Scripture Poetry and the Making of a Community: Reading The Qur'an as a Literary Text* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 21.

komunikasi antar Tuhan dan manusia, “Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa susuilah dia (Musa)”. Terdapat juga komunikasi antara Tuhan dan binatang, “Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon kayu, dan di tempat yang dibuat oleh manusia.”²⁷ Sebagaimana komunikasi antara Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw kata wahyu juga dipergunakan-Nya, seperti pada surah An-Nisā’ ayat 163 dengan arti “Sesungguhnya kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sebelummu.”²⁸ Namun dalam pernyataan mengenai komunikasi antara Allah Swt dan Nabi Muhammad menggunakan kata *inzāl* atau *tanzīl* di dalam al-Qur’ān seperti pada surah Āli ‘Imrān ayat 7, surah Yūsuf ayat 2, surah As-Sajadah ayat 2, surah Yāsīn ayat 5, surah Az-Zumar ayat 1, surah Ghāfir ayat 2, surah Al-Fuṣṣilat ayat 2, surah Ad-Dukhān ayat 4, surah Al-Wāqī’ah ayat 80, surah Al-Hāqqah ayat 43 dan surah Al-Qadr ayat 1.

Terdapat hadis yang bersandar kepada A’iṣah dan Abū Bakr menyatakan bahwa wahyu diturunkan berawal dari mimpi (*al-Ruyā al-Ṣādiqah*). Akan tetapi waktu itu nabi tidak mengerti apa maksud dari mimpi tersebut dan akhirnya selama beberapa waktu pergi ke gua Hira sendiri sampai didatangi oleh malaikat Jibril. Dalam riwayat Jibril menyuruh Nabi Muhammad untuk membaca hingga tiga kali karena nabi tidak bisa membaca, akhirnya Jibril pun membacakannya yaitu surah Al-’Alaq ayat 1-5.

²⁷Ikhwan Munirul, “Legitimasi Islam”, *jurnal Mutawatir*, Vol. 10 No. 1, Juni 2010, 144-169.

²⁸Al-Qur’an Terjemah Kemenag, 4:163.

Wahyu pertama ini ditujukan untuk membasmi kebodohan pada zaman dahulu, zaman buta huruf dan dijadikan studi ilmu pengetahuan Islam seperti kemanusiaan, kealaman, kemasyarakatan, pemikiran dan ketuhanan. Dari lima studi pokok para sahabat dan umat masa dulu menerimanya dari ajaran Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut termasuk bukti bahwa Nabi Muhammad dapat merubah dan mempengaruhi pola pikir orang-orang Jahiliyah menjadi Islami dengan apa yang dibawa dan diajarkannya.

Setelah kedatangan Islam dan pengaruh dari al-Qur'an akhirnya membawa kemajuan bagi masyarakat Makah maupun Madinah yang sebelumnya buta huruf dan ilmu pengetahuan, yang pandai membaca dan menulis pada masa itu hanya terdapat sekitar tujuh belas orang, yaitu 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Uthmān bin 'Affān, 'Umar bin 'Abd al-'Azīz, Ḥatib bin Amr, Salāmah bin 'Abd al-Asad al-Makhzūmī, Abū 'Ubaidah bin Rābiṭ, Khuwailib bin 'Abdullāh al-'Uzza al-Āmirī, Abū Sufyān bin Ḥarb, Aban bin Sā'id Sarkhī al-Āmirī dan Mu'āwiyah bin Abī Ḍalamī. Dari kalangan perempuan hanya sedikit seperti Ummu Kulthūm, Ḥafṣah, Ashfā binti 'Abdullāh al-Adawiyah, 'Aishah dan Ummu Salāmah hanya pandai membaca tidak menulis.²⁹

2. *Isrā'illiyāt* yang kebenarannya tidak diketahui atau palsu

Cerita Hārūt dan Mārūt berasal dari sahlī kitab, kata Harut asalnya adalah *harata* yang memiliki arti mencerca, mencela, jadi luas, seseorang yang sudut

²⁹Syafi'in Mansur, *Metode Studi Islam* (Serang Banten: Fud Press, 2009), 13.

mulutnya lebar karena sering berkata buruk dan susah menyimpan rahasia. Marut asalnya dari *al-Martu* yang memiliki arti tanah kosong yang tidak ditumbuhi oleh tumbuhan dan badan yang tidak memiliki rambut.³⁰

Kisah Hārūt dan Mārūt pada surah Al-Baqarāh ayat 102 adalah nas yang sebenarnya sulit dipahami. Diceritakan oleh para ulama pada umumnya bahwa Hārūt dan Mārūt ini dua malaikat yang memiliki prasangka aneh pada manusia karena selalu berbuat kemaksiatan, dosa dan membuat kerusakan di bumi. Jadi, dua malaikat ini diturunkan oleh Allah ke bumi dengan dibekali nafsu supaya mengerti apa yang dilakukan sebagaimana perbuatan manusia yang dimaksudnya.

Hārūt dan Mārūt diceritakan oleh Quraish Shihab ketika diturunkan mengalami kegagalan dalam hal memperlihatkan prasangka mengenai manusia sebagai makhluk perusak bumi, namun tetap dilanjutkan oleh Allah Swt sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebagaimana memilih manusia untuk menjadi khalifah seperti Nabi Adam a.s sebagai manusia pertama yang dipilih.³¹

Kisah mengenai Hārūt dan Mārūt ini dapat dikatakan senada dengan kisah penurunannya Nabi Adam dan Siti Hawa ke bumi untuk dijadikan khalifah, akan tetapi para malaikat memprotes hal tersebut atas landasan apa Allah Swt menyerahkan kepemimpinan di muka bumi kepada manusia. Hal ini terdapat dalam surah Al-Baqarāh ayat 30, yang memiliki arti “Mereka berkata: apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana,

³⁰Munawwir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, 1322.

³¹Wawan Susetya, *Jika Surga dan Neraka Tak Pernah Ada* (Tulungagung: Republik, 2016), 62.

sedangkan akami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu? Allah Swt berfirman “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.”³²

Malaikat selalu mempunyai peluang untuk menghina, mengejek, mengolok-olok manusia karena suatu masalah akan terus terjadi dan berlanjut yang imbasnya nanti kepada anak dan cucu Adam, yaitu kemungkaran selalu terjadi dan marak perlakuan dosa serta menjadi perusak bumi. Jadi, atas hal tersebut malaikat selalu merasa yang paling suci dan paling mulia di sisi Allah Swt, suatu waktu para malaikat berprotes akan hal tersebut hingga akhirnya Allah Swt menguji para malaikat untuk diturunkan ke bumi dengan bekal nafsu dan terpilihah dua malaikat Hārūt dan Mārūt dari sekian banyaknya malaikat. Jadi, apa yang nantinya akan dilakukan oleh keduanya ketika di bumi.³³

Cerita Hārūt dan Mārūt terjadi karena sebab dan akibat dari orang Yahudi yang mengingkari dan berpaling dari kitab al-Qur’ān (kitab Allah) yang dikatakan serupa dengan kitab Taurat, hal ini terdapat pada surah Al-Baqarāh ayat 101. Imām al-Sūfī salah satu mufasir memberikan penjelasan ayat tersebut bahwa umat Yahudi pada saat kedatangan Nabi Muhammad Saw menantang dan melawannya karena al-Qur’ān telah menyerupai kitab Taurat hingga akhirnya dicampakkan dan dijadikan kitab sihir.³⁴

³²Al-Qur’an Terjemah Kemenag, 2:30.

³³Susetya, *Jika Surga dan Neraka...*, 62.

³⁴Muḥammad bin ‘Umar Nawāwī al-Jawwī, *Marāḥ Lābid li Kashfī Ma’nā al-Qur’ān al-Majīd*, Jilid. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997), 35.

Orang Yahudi pada waktu itu menuduh Nabi Muhammad Saw telah mencampurkan perkara hak dan batil, hal tersebut juga menjadi fitnah bagi Nabi Sulaiman karena termasuk golongan para nabi. Akan tetapi Nabi Sulaiman mengamalkan sihir guna menguasai jin dan manusia, maka Allah Swt akhirnya menurunkan ayat selanjutnya yaitu surah Al-Baqarāh ayat 102.

Imām al-Rāzī meriwayatkan dari Ibn Jarīr bersumber dari Shahr bin Ḥaushab mengatakan bahwa kisah malaikat Hārūt dan Mārūt ini terjadi pada masa Nabi Sulaiman di abad 10 M. Nabi Sulaiman pada waktu itu selama 40 hari telah meninggalkan kerajaannya, akhirnya setan menyamar jadi Sulaiman ketika kerajaan selama 40 hari tumbang. Setan memiliki kesempatan pada waktu itu untuk menyusun kitab sihir dan diletakkan di dalam tahta kerajaannya, kemudian disebarkan fitnah bahwa melalui kitab sihir itu Nabi Sulaiman memperoleh kerajaan.³⁵

Sebagaimana orang-orang pada masa itu menginginkan untuk menjadi raja seperti Nabi Sulaiman yang jagat raya dapat dikuasainya maka semuanya telah mempelejadi sihir dengan tujuan tersebut. Karena hal tersebut maka diturunkanlah Hārūt dan Mārūt oleh Allah Swt dengan wujud manusia untuk mengujinya.³⁶

Muḥammad Bayumī mengutip dari kitab tafsīr al-Rāzī mengatakan mengenai diturunkannya malaikat Hārūt dan Mārūt dengan tujuan antara lain:

³⁵Shaleh H A A, Dahlan dkk, *Asbab an-Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), 27.

³⁶Salman Faridi, *50 Kisah Tentang Buku Cinta dan Cerita-cerita diantara Kita* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2016), 244-245.

- a. Ahli sihir pada saat itu telah merajalela, maka Allah Swt menurunkan kedua malaikat tersebut untuk membasmi atau melawan ahli sihir agar manusia tidak tertipu dengan pengakuan ahli sihir adalah nabi.
- b. Mukjizat hampir memiliki kesamaan dengan sihir karena suatu perbuatan yang ajaib dan aneh, maka Allah Swt telah menurunkan kedua malaikat itu untuk memberitahukan bahwa mukjizat dan sihir adalah suatu hal yang berbeda. Hal tersebut dilakukan agar manusia tidak tertipu dengan ajaran-ajaran yang melalui tipu daya ilmu sihir.³⁷

B. Macam-macam Kisah dalam Al-Quran

Penjelasan macam-macam kisah dalam al-Qur'ān mengenai kejadian peristiwa yang telah diceritakan tersebut dapat ditinjau dari segi waktu dan materi.

1. Dalam al-Qur'ān jika ditinjau dari segi waktu mengenai kejadian peristiwa yang telah diceritakan, maka terdapat tiga macam, sebagai berikut:
 - a. Kisah mengenai hal-hal ghaib yang terjadi pada masa lalu, yaitu kejadian hal ghaib yang tidak dapat dirasakan lagi oleh panca indera karena telah terjadi di masa lalu misalnya kisah tentang Maryam, Nabi Musa, dan Nabi Nuh.
 - b. Kisah mengenai hal-hal ghaib yang terjadi pada masa kini, yaitu kisah yang menjelaskan mengenai Allah Swt, sifat-sifat-Nya, para malaikat, setan, jin, neraka, siksa, surga dengan segala kenikmatannya dan lain-lain. Pada masa lalu kisah tersebut telah ada, akan tetapi pada masa sekarang pun juga ada bahkan

³⁷Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Al-Kabīr*, Jilid III (Beirut: Dār Al-Fikr, 2005), 300.

sampai masa yang akan datang, seperti kisah mengenai hari kiamat yang dijelaskan dalam surah Al-Qāri'ah.

- c. Kisah mengenai hal-hal ghaib yang terjadi pada masa yang akan datang, yaitu kisah yang menjelaskan peristiwa yang akan datang dan belum terjadi ketika turunnya al-Qur'ān kemudian peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Peristiwa tersebut berarti pada masa sekarang telah terjadi, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'ān surah Al-Rūm ayat 1 sampai 4 mengenai bangsa Romawi menang melawan bangsa Persia.³⁸
2. Dalam al-Qur'ān jika ditinjau dari segi materi mengenai kejadian peristiwa yang telah diceritakan, maka terdapat pendapat dari berbagai ulama seperti Sayyīd Quṭb yang membagi menjadi tiga bagian kisah dalam al-Qur'ān, sebagai berikut:
 - a. Kisah yang di dalamnya lengkap berisi tokoh, tempat, dan gambaran sebab akibat dari timbulnya peristiwa tersebut. Misalnya kisah Fir'aun dan Nabi Musa.
 - b. Kisah yang berisi gambaran peristiwa yang telah terjadi, akan tetapi tidak disebutkan nama tokohnya dan tempat terjadinya peristiwa tersebut, misalnya kisah tentang dua putra Adam.
 - c. Kisah yang di dalamnya berisi percakapan dengan tidak menyinggung nama tokoh dan tempat terjadinya peristiwa, seperti kisah percakapan antara orang kafir dengan orang mukmin karena memiliki dua kebun yang luas dan harta yang melimpah.³⁹

³⁸Abdul Jalal HA, *Ulum al-Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 296-299.

³⁹Muḥammad Sayyīd Quṭb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyah* (t.tp: tp, 1967), 236.

Secara garis besar kisah dalam al-Qur'ān dibagi menjadi tiga bagian oleh Muhammad Khalafullah, sebagai berikut:

1. Kisah tentang sejarah yaitu kisah yang berisi tokoh-tokoh sejarah, misalnya kisah para nabi dan rasul.
2. Kisah pengandaian atau perumpamaan yaitu kisah yang di dalamnya disebutkan hanya untuk memperjelas dan menerangkan suatu pengertian. Dalam peristiwa ini cukup berwujud khayalan dan perkiraan semata tidak harus betul-betul terjadi.
3. Kisah mitos yaitu kisah yang di dalamnya secara umum bermaksud untuk mengungkap tujuan ilmiah, suatu persoalan yang sulit diuraikan dapat diuraikan, dan segala gejala yang ada dapat ditafsirkan. Kisah semacam ini biasanya hanya digunakan sebagai alat untuk menguraikan persoalan yang sukar dipahami.⁴⁰

Manna Khāilil al-Qaṭṭān membagi menjadi tiga macam kisah dalam al-Qur'ān. Sebagai berikut:

1. Kisah tentang para nabi yang mengandung dakwah pada umatnya dengan mukjizat sebagai penguat, sikap orang-orang yang kontra hingga memusuhinya, tahapan dakwah, perkembangannya, dan akibat yang diberikan kepada yang percaya dan yang dusta, seperti Nabi Hud, Nabi Musa, Nabi Nuh, Nabi Harun, Nabi Musa, Nabi 'Isa Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad Saw serta Nabi dan rasul yang lain.
2. Kisah yang di dalamnya berhubungan dengan terjadinya peristiwa pada masa lalu dan tidak dipastikan kenabian pada orang-orang yang diceritakan, seperti kisah

⁴⁰Muḥammad Aḥmad Khalāfullāh, *al-Fan al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Miṣriyyah, 1972), 119.”

Talut dan Jalut, Zulqarnain, Maryam, orang dengan jumlah ribuan yang takut mati sehingga keluar dari kampung halaman, Ashabul Kahfi, Ashab al-Ukhdud, Ashab al-Fil, dua putra Adam, dan sebagainya.

3. Kisah yang di dalamnya berhubungan dengan terjadinya peristiwa pada masa Rasulullah Saw, misalnya dalam surah Ali 'Imrān tentang perang Uhud dan perang Badar, dalam surah Al-Aḥzāb tentang perang Ahzab, *isrā' mi'rāj*, hijrah dan lainnya.⁴¹

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kisah dalam al-Qur'an dibagi menjadi dua segi, yaitu berasal dari segi waktu dan segi materi. Jika dilihat dari segi waktu, macam-macam kisah dapat dibagi menjadi tiga mulai dari kisah pada zaman dahulu, zaman sekarang dan zaman yang akan datang. Dalam penjelasan mengenai macam-macam kisah, para ulama memiliki definisinya masing-masing.

C. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menguraikan kisah-kisah dengan tujuan agar dapat diambil pelajaran oleh manusia dari pengalaman tokoh atau masyarakat yang berada dalam cerita tersebut, jika yang diceritakan berupa kebaikan maka harus dijadikan teladan dan jika berupa keburukan maka harus dihindari. Terdapat ibarat terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an yaitu seperti kayu gaharu. Kayu gaharu diartikan sebagai kayu yang

⁴¹Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 436.

memiliki kesamaan sebagaimana kayu-kayu lain, akan tetapi ketika kayu gaharu dibakar memberikan aroma yang sangat harum tidak seperti kayu-kayu yang lain.⁴²

Kisah-kisah dalam al-Qur'ān secara umum memiliki tujuan untuk dijadikan gambaran dan nasihat bagi umat setelahnya menuju jalan kebenaran dengan mudah. Dari kisah al-Qur'ān nanti akan menjadi media guna menyampaikan kandungan dan berbagai ajarannya. Kisah yang terdapat dalam al-Qur'ān merupakan suatu misi pengajaran karena kisah sendiri sebagai media untuk penyampaian pesan dakwah.

Kisah yang terdapat dalam al-Qur'ān dalam bahasa lain memiliki tujuan untuk pembelajaran, menuntun hati dan akal, dan nasihat.⁴³ Nabi Muhammad Saw sebagai penerima diturunkannya al-Qur'ān yang bertujuan sebagai petunjuk atau tuntunan dan bimbingan kepada manusia. Al-Qur'ān mengajak manusia untuk mengimani apa yang telah diajarkan dengan berbagai konsekuensinya. Jadi, kisah yang diceritakan dalam al-Qur'ān juga bagian secara keseluruhan dari al-Qur'ān yang patuh dan tunduk pada tujuan agama.⁴⁴

Tujuan dari penjelasan kisah al-Qur'ān yang diceritakan secara keseluruhan di dalamnya, di antaranya:

1. Meyakinkan kenabian dan wahyu yang turun kepada Nabi Saw pada al-Qur'ān, dijelaskan secara gamblang pada surah Yusuf ayat 2-3 dan Al-Qaṣṣaṣ ayat 3.

⁴²Shihab, *Kaidah Tafsir*, 320-321.

⁴³Abdul Karim Zaidan, *kisah-kisah al-Qur'an al-Qur'an: Pelajaran Untuk Dakwah dan Kehidupan Berjama'ah* (Jakarta: Robbani, 2001), 2.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan-kesan dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. I, vii.

2. Menjelaskan bahwa dari Allah Swt yang menciptakan semua agama. Mulai dari zaman Nabi Nuh hingga zaman Nabi Muhammad Saw. Allah Swt maha Esa yang mengatur dan berkuasa atas segalanya karena itu sebenarnya kaum muslimin semua adalah satu umat.
3. Menjelaskan mengenai kesamaan nabi-nabi ketika berdakwah memiliki cara atau metode satu dan respons kaum terhadap dakwahnya pun sama.
4. Menjelaskan kesamaan pokok dasar agama secara khusus antara ajaran Nabi Muhammad Saw dengan ajaran Nabi Ibrahim, ajaran pada umumnya bangsa Israil. Menjelaskan juga hal tersebut lebih erat hubungannya dari pada hubungan antara semua agama yang umum. Pernyataan tersebut disebutkan dalam cerita Nabi Ibrahim, 'Isa, dan Musa secara berulang.⁴⁵

Tujuan dari kisah yang diceritakan dalam al-Qur'^{ān} menurut Khalāfullāh ada empat, diantaranya:

1. Mengurangi tekanan atau beban jiwa para nabi dan orang-orang yang beriman.
2. Menjadikan kuat akan keyakinan dan keimanan jiwa kepada akidah Islam dan menumbuhkan semangat untuk berkorban di jalan Allah Swt dengan jiwa dan raga. Hal ini bermaksud menjadikan jiwa manusia yang militan.
3. Menghilangkan kegelisahan, ketakutan sehingga menjadi percaya diri dan menumbuhkan ketentraman.

⁴⁵Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), 120.

4. Sebagai pembuktian akan kenabian, kerasulan, dan diturunkannya wahyu oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Swt.⁴⁶

Pengungkapan kisah menurut Aḥmad Badawī yang terdapat dalam al-Qur’ān diantaranya:

1. Supaya manusia dapat berpikir. Hal ini terdapat pada surah Al-A’rāf ayat 176, yang artinya “Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah tersebut supaya mereka berpikir.”⁴⁷
2. Supaya dapat mengambil pelajaran dari kisah yang di paparkan. Hal ini terdapat pada surah al-Qur’ān surah Yusuf ayat 111, yang artinya “Sesungguhnya pada kisah-kisah terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur’ān tidak merekayasa cerita melainkan membenarkan kitab terdahulu dan menjelaskan guna menjadi petunjuk bagi kaum beriman.”⁴⁸
3. Guna meyakinkan, menetapkan dan memantapkan hati. Hal ini terdapat pada surah Hūd ayat 120, yang artinya “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, adalah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.”⁴⁹

Sebagaimana Quraish Sihab katakan bahwa al-Qur’ān adalah kitab yang diturunkan guna memberikan suatu perubahan yang positif kepada masyarakat, dalam

⁴⁶Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah*, 162-174.

⁴⁷Al-Qur’an Terjemah Kemenag, 7: 176.

⁴⁸*Ibid*, 12:111.

⁴⁹Aḥmad Badawī, *Min Balāghah Al-Qur’ān* (Kairo: Dār Al-Nahzah Al-Miṣr, t.th), 37.

bahasa al-Qur'ān terdapat pada surah Ibrāhīm ayat 1, yang artinya “manusia dikeluarkan dari kegelapan menuju terang-benderang.”⁵⁰

Perubahan yang dimaksud di sini bisa dari kehidupan seseorang secara pribadi atau juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya seperti pada surah Ar-Ra'ad ayat 11, yang artinya “Sesungguhnya Allah Swt tidak akan merubah apa yang ada pada suatu kaum atau masyarakat hingga mereka merubah apa yang terdapat dalam diri mereka.”⁵¹

Pembicaraan dalam ayat di atas mengenai perubahan yang bukan individu melainkan perubahan sosial untuk suatu kaum atau masyarakat dengan melihat lafal *qaum*, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kepada seseorang secara individu melainkan perubahan itu berawal dari seseorang kemudian disebarkan pemikiran, konsep, dan idenya kepada masyarakat sehingga terjadi penularan antara seseorang tersebut dengan masyarakat atau kepada kelompok-kelompok lain.⁵²

Kisah yang diceritakan dalam al-Qur'ān tidak lain berimplikasi untuk menjelaskan inti dari maksud diturunkannya al-Qur'ān oleh Allah Swt seperti pokok-pokok syariat yang telah diajarkan nabi, menguatkan hati rasul dan umatnya di atas agama Allah Swt, keimanan atas kebenaran dan membenaran mengenai nabi-nabi terdahulu lebih kuat lagi karena sebagai jejak pengalaman yang akan dijadikan sebuah pembelajaran di masa kehidupan dan memperlihatkan kebohongan-kebohongan para

⁵⁰Al-Qur'an Terjemah Kemenag, 14:1.

⁵¹*Ibid*, 13:11.

⁵²M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kulum Tentang Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 89.

ahli kitab yang menyembunyikan mengenai kebenaran petunjuk al-Qur'ān⁵³ seperti dalam surah Āli 'Imrān ayat 93, yang artinya “semua makanan halal bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Isra'il Ya'kub untuk dirinya sendiri sebelum Taurat maka bawalah Taurat itu lalu bacalah jika kamu orang-orang yang beriman.”⁵⁴

Pada surah Al-A'rāf ayat 1-3 juga menceritakan kisah-kisah para nabi, sebagaimana surah yang tergolong Makkiyah lainnya, yaitu meneguhkan prinsip dakwah Islam mengenai ke-Esa-an Allah Swt dan percaya terhadap hari kebangkitan, pembalasan, kewahyuan dan kenabian.

Dipaparkan pada surah di atas bahwa al-Qur'ān adalah suatu mukjizat yang abadi bagi Nabi Muhammad Saw dan sebagai bukti nyata atas kebenaran kenabiannya. Al-Qur'ān adalah suatu kenikmatan paling agung yang diturunkan oleh Allah Swt bagi seluruh alam. Jadi, agar mendapatkan keberuntungan dan kenikmatan menjalani kehidupan maka harus mentaati tuntunan yang telah diberikan oleh al-Qur'ān sebagai pedoman kehidupan, bahkan tidak hanya di dunia melainkan juga keberuntungan di akhirat sebagai umat Nabi Muhammad Saw yang memperoleh keselamatan atas dasar keimanan yang telah diyakininya.

Kitab al-Qur'ān sebagai kitab yang paling agung dan di dalamnya termuat oleh suatu hal berupa kesenangan, kebahagiaan, kegembiraan, keluasan jiwa, dan

⁵³Nurzaman dan Mustafa Kamal, “Studi Historis-Fungsional”, *Jurnal Tajdid* (Jawa Barat: Vol. 25, No. 2, Januari 2018), 198.

⁵⁴Al-Qur'an Terjemah Kemenag, 3:93.

kelegaan hati karena selalu memberikan kabar dengan kata-kata indah atau mutiara seperti “tenanglah, optimislah, berbahagialah, bergembiralah, dan teguhkanlah”. Manusia harus mengambil arti dari kata-kata tersebut yang sering muncul di al-Qur’ān untuk menjadikan lebih optimis, tidak putus asa, bahagia, dan lain-lain.⁵⁵ Sebagaimana kalam Allah Swt “sungguh setelah kesulitan pasti ada kemudahan.”

Para ulama bersepakat bahwa isi dari al-Qur’ān kebanyakan memuat mengenai kisah-kisah dibandingkan dengan hukum, akidah dan lain-lain. Banyak kisah yang diceritakan oleh al-Qur’ān seperti kisah para nabi terdahulu, sahabat, Islam adalah agama yang benar, manusia pada masa dulu, kaum kafir, dan kisah malaikat.⁵⁶ Semua kisah yang ada dalam al-Qur’ān dan sebagai bukti nyata yang dapat dipertanggungjawabkan karena tidak ada sedikitpun keraguan atasnya.

D. Hārūt dan Mārūt menurut Para Mufasir

Sejarah mengenai kisah Hārūt dan Mārūt diambil dari *isrāilliyāt*, yaitu cerita pada zaman terdahulu yang bersumber dari orang Yahudi atau bani Israil. *Isrāilliyāt* sendiri menurut pendapat para ulama terbagi menjadi tiga. Pertama, *isrāilliyāt* yang berisi kebenaran dan tidak bertentangan dengan al-Qur’ān dan hadis. Hal tersebut sebagaimana sifat rasul yang dijelaskan oleh ahli kitab dalam kitab Taurat. Isri’illiyat

⁵⁵Aid Abdullah Al-Qarni, *Silahkan Terpesona* (Jakarta: Sahara Publishers, 2005), 26.

⁵⁶Khaerunnisa Dini Septiana, “Menguak Sastra dalam Sejarah Islam”, *Pena Literasi* (Jakarta: Vol. 3 No. 1, 2020), 34.

yang seperti ini dapat diterima dan dapat dijadikan rujukan berasal dari ahli kitab selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁵⁷

Kedua, *isrāilliyāt* yang bertentangan dengan al-Qur'ān dan hadis selama tidak ada penjelasan mengenai kedustaan maka tidak dibolehkan untuk dijadikan rujukan, akan tetapi jika terdapat penjelasan mengenai kedustaan maka diperbolehkan supaya mengerti dan belajar dari cerita yang penuh dusta. Ketiga, *isrāilliyāt* yang kebenarannya tidak diketahui. Hal ini harus dilakukan dengan sikap masa bodoh untuk tidak membenarkan dan menyalahkan dari cerita tersebut. Dari cerita *isrāilliyāt* yang semacam ini kebanyakan tidak memiliki arti dan akidah tidak terpengaruh seperti cerita jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan kapal Nabi Nuh, warna atau bentuk tongkat Nabi Musa dan lain-lain. Cerita mengenai hal tersebut tidak semuanya memberi manfaat dalam urusan dunia atau akhirat, hanya dengan keyakinan dan berserah kepada Allah Swt yang harus dilakukan karena yang maha mengetahui.

Dalam menafsirkan surah Al-Baqarāh ayat 102 para mufasir berbeda pendapat dalam mengambil cerita *isrāilliyāt* melalui ahli kitab atau bani Israil baik mufasir klasik atau kontemporer atas wujud Hārūt dan Mārūt. Al-Khāzin mengutip riwayat Ibn Abbas melalui ceritanya bahwa malaikat pada waktu itu protes kepada Allah Swt karena di muka bumi manusia melakukan dosa dan maksiat dengan saling membunuh, mabuk, berzina dan sebagainya padahal manusia diciptakan agar menyembah Allah Swt hingga didoakan mendapatkan adzab oleh para malaikat atas perbuatannya. Dikarenakan hal

⁵⁷Muhammad Nashiruddin Al-Bantani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid 3 (Jakarta: Pusaka Azam), 241.

tersebut maka Allah Swt memilih diantara para malaikat untuk diturunkan ke bumi dengan bekal hawa nafsu sebagaimana manusia biasa dan terpilih dua malikat yaitu Hārūt dan Mārūt.⁵⁸

Malaikat Hārūt dan Mārūt akhirnya berada di muka bumi melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Seiring berjalannya waktu kedua malaikat tersebut dipertemukan oleh wanita yang sangat cantik bernama Zahrah dan mencintainya. Wanita tersebut meminta keduanya untuk menuruti perintahnya yaitu meminum khamar, menyembah patung dan membunuh. Setelah menunggu waktu yang tepat untuk memilih pun tiba, keduanya memilih mabuk karena menganggap hal itu adalah dosa kecil. Akan tetapi setelah keduanya mabuk maka terjadilah perbuatan zina pada wanita tersebut dan diketahui oleh orang sekitar hingga keduanya membunuhnya agar tidak tersebar perbuatan rahasia tersebut. Malaikat Hārūt dan Mārūt setelah kejadian tersebut akhirnya menyadari kesalahan besar yang dilakukan dan ingin kembali ke langit akan tetapi tidak diperbolehkan karena telah melanggar larangan Allah Swt. Para malaikat yang berada di langit mengetahui hal tersebut maka terbukalah tirai keburukan keduanya di muka bumi.

Menurut Ibn Kathīr menjelaskan bahwa Allah Swt menawarkan kepada Hārūt dan Mārūt untuk memilih hukuman di dunia atau di akhirat. Keduanya memilih hukuman di dunia karena mengira bahwa hukuman di dunia lebih ringan dari pada hukuman di akhirat kelak. Hukuman keduanya ada yang mengatakan kaki digantung

⁵⁸Al-Khāzin, *Lubāb Al-Ta'wīl Fī Ma'nā Al-Tanzīl*, Jilid 4 (Beirut: Dār Al-Kitāb Al-Ilmiyah, 1317 H), 293.

di langit dan lidahnya menjulur ke bawah tepat di atas laut yang berada di daerah Babilonia.⁵⁹

Kisah tersebut diambil berdasarkan *isrāilliyāt* yang berisi kebohongan karena tidak sesuai dengan logika dan nas al-Qurʿān serta syariat. Kisah tersebut memiliki kejanggalan dan tidak perlu diyakini. Kejanggalan dari kisah tersebut diantaranya yaitu pertama, malaikat adalah makhluk yang selalu patuh dan bertasbih sebagaimana dalam surah Al-Fuṣṣilat ayat 38 bahwa jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu. Kedua, malaikat adalah makhluk yang paling patuh akan tetapi jika membantah kepada Allah Swt adalah suatu hal yang tidak mungkin karena perbuatan tersebut dapat menimbulkan kekafiran. Ketiga, kedua malaikat diberikan pilihan untuk memilih hukuman di akhirat atau di dunia adalah suatu kejanggalan bahwa Allah Swt tidak akan memberi pilihan dan kesempatan bagi keduanya.

Pilihan yang diambil oleh keduanya adalah hukuman di dunia karena hanya terjadi sesaat saja, sebagaimana keduanya termasuk golongan manusia yang telah memiliki nafsu dan akal. Hal tersebut sama halnya dengan orang kafir atau fasik yang tidak akan diberikan pilihan atas hukumannya oleh Allah Swt. Kisah tersebut berdasarkan riwayat hadits Ibn ʿAbbās yang tergolong Mawḍūʾ yaitu penisbatannya kepada Rasulullah Saw. Dikatakan mawḍūʾ juga oleh Imām Abū Fajr bin al-Jauji⁶⁰ dan

⁵⁹Al-Imām Abū al-Fidā Ismāʿīl Ibn Kathīr Al-Damsqī, *Terjemah Ibnu Katsir*, Juz 1 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 137.

⁶⁰Jalāl al-Dīn As-Suyuti, *Al-Laʿali Al-Masnūʾah fī Al-Hādī Al-Mawḍūʾah*, Juz 1 (Kairo: Dār Al-Hadīth, t.th), 82.

Shihāb al-Irak bahkan mengatakan bahwa yang beranggapan mengenai kisah Hārūt dan Mārūt memperoleh hukuman atas kesalahannya maka orang tersebut telah kafir.

Al-Ṭabaṭbaī mengatakan bahwa turunnya kedua malaikat tersebut adalah untuk menepis tuduhan kaum Yahudi kepada Nabi Sulaiman mengenai penguasaan atas hewan, angin, jin dan manusia dengan ilmu sihir melainkan dengan mukjizat yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Inti dari diturunkannya dua malaikat tersebut adalah untuk mengajarkan ilmu sihir kepada masyarakat waktu itu agar dapat melihat perbedaan antara sihir dan mukjizat. Bagaimana mungkin seorang Nabi menggunakan sihir sedangkan sihir sendiri adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt dan seorang nabi sebagaimana manusia biasa selalu dimaksum dari perbuatan dosa. Dapat disimpulkan bahwa turunnya kedua malaikat adalah untuk menjadi ujian dan pengajaran bagi manusia mengenai ilmu sihir.⁶¹

Sependapat dengan pernyataan dari al-Ṭabaṭbaī, al-Marāghī lebih menambahkan bahwa Hārūt dan Mārūt datang membawa ilmu sihir sebagai ujian di muka bumi kepada manusia dan menyatakan bahwa yang diturunkan sebagaimana dalam surah Al-Baqarāh ayat 102 adalah bukan sihir melainkan hal yang serupa dengannya yang diberikan oleh Allah Swt melalui ilham tanpa seorang pun yang mengajarkannya.⁶²

⁶¹Muḥammad Ḥusain al-Ṭabaṭbaī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qurʾān*, Juz 1 (Beirut: tp, t.th), 82.

⁶²Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4 (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 181.

Hārūt dan Mārūt menggunakan pakaian yang sangat berwibawa, bagus ketika turun sehingga menarik perhatian melalui panca indera bagi masyarakat yang hanya melihat tampak luarnya saja, hal itu bertujuan agar dapat mentransfer kerohanian dari kedua malaikat tersebut. Pengajaran yang dilakukan oleh malaikat kepada manusia sebelumnya telah dikatakan bahwa ilmu sihir ini tidak boleh diamalkan dan dapat menjadikan kafir kecuali keterpaksaan guna menyelamatkan diri. Akan tetapi pada waktu itu setan telah ikut dalam pembelajaran ilmu sihir dari dua malaikat dan melakukan pengajaran kepada manusia-manusia lain.

Suatu ketika kerajaan yang dikuasai oleh Nabi Sulaiman telah mendapatkan ujian dari Allah Swt dengan hilang kendali hingga pada waktu itu setan mempunyai kesempatan untuk menaruh kitab ilmu sihir di singgasananya. Kerajaan telah pulih kembali dan diketahui oleh Nabi Sulaiman atas penyelipan ilmu sihir di singgasananya maka dilarang keras bagi semuanya baik jin, manusia, setan dan bangsa makhluk lainnya untuk mengamalkan sihir tersebut. Akan tetapi setelah Nabi Sulaiman wafat, setan kembali membuka ilmu sihir tersebut dan disebarluaskan kepada manusia melalui bisikannya bahwa Nabi Sulaiman menguasai kerajaan tersebut karena menggunakan sihir, dan hal ini dipercayai oleh kebanyakan manusia.

Dipertegas oleh al-Zamakhsharī bahwa Hārūt dan Mārūt datang untuk mengajarkan ilmu sihir sebagai ujian yang ditujukan kepada manusia oleh Allah Swt. Jadi, jika manusia mempelajari dan mengamalkan ilmu sihir tersebut maka akan menjadi orang yang termasuk dalam golongan kafir. Dilanjutkan dengan qiraat Hasan

bahwa kata *al-Malakaini* dibaca dengan *kasrah lam*-nya maka memiliki arti sebagai dua wujud manusia datang dari negeri Babilonia, sehingga lebih condong berkomentar pada eksistensi sihir dari pada pengungkapan siapa Hārūt dan Mārūt karena pembawaan sihir dari dua malaikat tersebut lebih penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.⁶³

Terdapat pernyataan dari Ibn Kathīr bahwa ada yang mengatakan kedua malaikat tidak akan mengajarkan sihir kecuali dengan paksaan. Jika terdapat manusia yang ingin dan memaksa untuk mempelajari ilmu sihir kepada kedua malaikat tersebut maka akan diajarinya tetapi dengan pengajaran yang tidak semena-mena.⁶⁴

Dua malaikat dalam ayat tersebut dinyatakan oleh Wahbah Zuhāifī dalam *tafsīr al-Munīr* sebagai dua orang yang memiliki kewibawaan dan keagungan sehingga manusia menghormati dan memuliakannya. Sihir dipandang sebagai sesuatu yang sangat halus dan lembut dalam pengambilannya dan akibat yang ditimbulkan menjadi samar. Babilonia berada pada kota Irak, daerah Kufah. Wahbah Zuhāifī cenderung dengan pendapat yang dinyatakan oleh Hasan al-Bashri bahwa lafal *malakaini* dibaca dengan *malikaini (kasrah)*, sehingga dipahami sebagai dua orang shalih dan taat. Kedua orang tersebut hadir untuk menjadi peringatan bagi manusia agar lebih berhati-hati mengenai sihir, karena tugas yang diemban oleh keduanya adalah untuk memberitahukan perbedaan antara sihir dan mukjizat. Kedua orang tersebut memberi

⁶³Abū Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamaksharī al-Khawārizmī, *al-Kashshāf*(Beirut: Dār Al-Fikr, t.th), 189.

⁶⁴Al-Imām Abū Fidā Ismā’īl Ibnu Kathīr Al-Damasqī, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1 (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002), 350.

ancaman terhadap penggunaan sihir yang dapat menyebabkan atau menuju pada kerusakan umat.⁶⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Juz 1* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 242-246.

BAB III

BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN MUḤAMMAD ‘ABDUH MENGENAI HARŪT DAN MARŪT

A. Riwayat Hidup MuḤammad ‘Abduh

1. *Biografi MuḤammad ‘Abduh*

MuḤammad ‘Abduh memiliki nama lengkap MuḤammad bin ‘Abduh bin Ḥasan Khairullāh. Lahir di Mesir pada tahun 1266 H, tepat pada tahun 1849 M di desa Mahallat al-Nashr, kabupaten al-Buhayrah, provinsi Gharbiyah. Ayah dari MuḤammad ‘Abduh bernama Abd al-Ḥasan Khairullāh berasal dari Turki tetapi telah lama tinggal di Mesir. Ibunya berasal dari desa dekat dengan Thanta, provinsi Gharbiyah. MuḤammad ‘Abduh lahir dari istri ayahnya yang bernama Junainah, karena ayahnya memiliki istri dua.¹

MuḤammad ‘Abduh berasal dari keluarga petani yang bersifat dermawan, suka menolong sehingga banyak yang menghormati keluarganya. Ayahnya sangat cinta terhadap ilmu sehingga mendorong MuḤammad ‘Abduh untuk terus belajar.² Orang tua MuḤammad ‘Abduh adalah seorang yang pemurah, terpendang, pemberani, besar wibawanya, sering menjadi penyantun dan mengasihi para kaum

¹MuḤammad ‘Abduh, *Risālah Tauḥīd* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 7.

²Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Kontemporer* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), 87.

miskin.³ Muḥammad ‘Abduh adalah keturunan ‘Uthman bin ‘Affān bahkan masih keturunan juga dari ‘Umar bin Khaṭṭab jika ditelusuri dari jalur ibunya.⁴

Ketika kecil Muḥammad ‘Abduh sering melakukan kegiatan berenang, menunggangi kuda, dan memanah. Dari kegiatan tersebut menjadikannya lebih berani dan bersabar ketika dihadapkan dengan berbagai masalah dalam hidupnya.⁵

2. Latar belakang intelektual

Hidup dalam keluarga berlatar belakang sebagai petani, diantara saudaranya yang lain hanya Muḥammad ‘Abduh yang ditugaskan oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikan, bukan ikut membantu bertani ayahnya. Orang tuanya sangat menyanyanginya, hingga ketika Muḥammad ‘Abduh menuntut ilmu di desa lain sang ibu tidak sabar untuk menjenguk padahal baru dua minggu.⁶

Muḥammad ‘Abduh telah menghafal al-Qur’ān ketika dia berusia 12 tahun. Pada tahun 1863, setelah tuntas menghafal al-Qur’ān, Muḥammad ‘Abduh pergi ke Tanta guna membenarkan bacaannya secara langsung di masjid al-Aḥmadi atau masjid Jāmi’ al-Sayyīd al-Badawī yang dekat dengan kampung halamannya. Di masjid Muḥammad ‘Abduh belajar bahasa Arab dan fikih.

³Aḥmad Ṭalabī Kharlic, “Metode Tafsir Muḥammad ‘Abduh dan Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *tafsīr al-Manār*”, *Jurnal Tajdid*, Vol. 25, No. 2, Agustus 2018, 120-121.

⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 751.

⁵Syukriadi Sambas, *Pemikiran Dakwah Muḥammad ‘Abduh dalam tafsīr al-Manār* (Ciputat: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 42.

⁶Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muḥammad ‘Abduh* (Jakarta: Paramadina, 2002), 22.

Pada tahun 1282 H/1865 M, Muḥammad ‘Abduh melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar. Ketika di al-Azhar saat itu, materi pendidikan yang diajarkan tidak ada geografi, biologi, sejarah, matematika, kimia, dan ilmu pengetahuan umum lainnya atau dikenal dengan ilmu dunia saat itu.⁷ Muḥammad ‘Abduh sangat gemar mempelajari ilmu pengetahuan umum, akan tetapi di Universitas al-Azhar tidak diajarkan akhirnya memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya pada tahun 1866 dan menikah karena sudah tidak tertarik dengan kampus tersebut. Metode dan materi pelajaran di al-Azhar dikatakan oleh Muḥammad ‘Abduh diberikan oleh gurunya secara doktriner namun tidak dijelaskan alasannya secara rasional dan penerapannya hanya pada pelajaran teori bahasa dan teori hukum Islam.⁸

Dalam masa tidak aktif pendidikan Muḥammad ‘Abduh diberi nasehat oleh salah seorang pamannya bernama Shaikh Darwisī yang berperan penting dalam menentukan proses pendidikannya dengan memperkenalkan ilmu agama dan mendorongnya dengan motivasi sehingga Muḥammad ‘Abduh tertarik untuk ikut bergabung dengan kelompok sufi.⁹

Muḥammad ‘Abduh juga mendapat dorongan dari orang tuanya selain dari pamannya, seiring dengan nasehat orang tuanya akhirnya Muḥammad ‘Abduh

⁷Harun Nasution, *Muḥammad ‘Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah* (Jakarta: UI Pres, 1987), 1.

⁸Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasangan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKIS), 2003), 125.

⁹Charles C, *Adams Islam and Modernism In Egypt*, Terj. Ismail Jamil, *Islam dan Modernisasi di Mesir* (Tk: Dian Rakyat, t.th), 21-23.

termotivasi kembali untuk menuntut ilmu di masjid al-Ahmadi. Muhammad 'Abduh ketika itu memiliki semangat dan penuh motivasi, akhirnya dapat menyelesaikan studinya di sana. Pada tahun 1869, Muhammad 'Abduh kembali meneruskan studinya di al-Azhar, akan tetapi masih belum puas dengan studinya di sana hingga berkomitmen untuk mengucilkan diri dari masyarakat karena sedang dilanda krisis batinnya. Saat dilanda krisis batin, pamannya Shaikh Darwisī sekali lagi berperan sebagai penyemangat dan memotivasi Muhammad 'Abduh untuk meneruskan studinya di sana yang berhenti karena tidak puas dengan metodenya. Saat itu, akhirnya Muhammad 'Abduh tidak hanya belajar ilmu agama melainkan juga belajar ilmu logika dan ilmu pengetahuan umum lainnya.¹⁰ Pengalaman ini membuat Muhammad 'Abduh sangat toleran dan berpikiran bebas, sebuah sikap yang langka pada saat itu.¹¹

Muhammad 'Abduh baru dapat merasakan kepuasan ketika kedatangan seorang guru pada akhir tahun 1870 M bernama Jamaluddin al-Afghani, yang mampu menjawab segala keresahannya pada waktu itu. Muhammad 'Abduh beserta teman-temannya selalu mengikuti diskusi di beberapa kesempatan sehingga dari diskusi tersebut muncullah ketertarikan pada pemikiran yang digagas oleh Jamaluddin al-Afghani.¹²

¹⁰Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, 126.

¹¹Hasaruddin, "Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad 'Abduh", *Jurnal al-Risalah*, Vol. 12, No. 2, November 2012, 336.

¹²Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad 'Abduh* (Jakarta: Paramadina, 2002), 24.

Jamaluddin al-Afghani menjadi pengaruh bagi Muḥammad ‘Abduh untuk gemar menulis, selalu berdiskusi buku apapun dengan teman-temannya dengan giat baik buku klasik maupun modern, baik halal maupun haram dipelajari menurut pendapat ulama al-Azhar. Pembahasan ilmu kalam serta madzhab-madzhabnya juga tidak ketinggalan untuk dipelajari, terutama madzhab Mu’tazilah yang waktu itu mempelajarinya dianggap tabu namun Muḥammad ‘Abduh malah sering menjadikan rujukan. Pernyataan tersebut menjadikan seorang alim bernama Syaikh Alaisy menjadi cemas karena sangat dalam belajar dan mengajarkan ilmu agama sangat berhati-hati. Mu’tazilah dalam pandangannya merupakan teologi bid’ah sehingga pada saat itu mengajak berdebat ketika mengetahui bahwa Muḥammad ‘Abduh sering menggunakan rujukan dari madzhab tersebut. Syaikh Alaisy memberikan sebuah pertanyaan kepada Muḥammad ‘Abduh, “Apakah benar lebih memilih aliran Mu’tazilah dari pada ‘Asy’ariyah?” kemudian dijawab dengan berkata “Jika saya tidak bertaklid dengan madzhab ‘Asy’ariyah maka mengapa saya harus bertaklid dengan madzhab Mu’tazilah, saya mengutamakan sebuah argumentasi yang kuat dan tidak ingin bertaklid kepada siapapun.”¹³

Muḥammad ‘Abduh berhasil menyelesaikan pendidikan dan sarjana di Universitas al-Azhar pada tahun 1877 dan mendapatkan gelar al-‘Alim dari al-Azhar yang berarti memiliki hakk untuk mengajar.¹⁴

¹³*Ibid*, 25.

¹⁴Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tarīkh al-Ustādh al-Imām Muḥammad ‘Abduh* (Kairo: Dar al-Manar, 1931), 102.

3. *Muḥammad ‘Abduh sebagai pembaharu*

Tercatat dalam sejarah nama Muḥammad ‘Abduh sebagai tokoh pembaharu.

Diantara objek pembaharuan yang digagas oleh Muḥammad ‘Abduh adalah:

- a. Pembaharuan agama (*al-Iṣlāh al-Dīn*) dan pembebasan akal dari kengangan taklid.
- b. Pembaharuan bahasa (*al-Iṣlāh al-Lughawī*), untuk melanjutkan kejayaan pada Islam yang bepijak pada bahasa dan sastra Arab Islam dan menghilangkan kerancuan yang ada pada sastra Arab dalam formalitas, kemewahan zahir bukan substansial dan keindahan.
- c. Pembaharuan bidang politik (*al-Iṣlāh al-Siyāsī*). Pada mulanya bidang ini ditekuni akan tetapi pada akhirnya ditinggalkan dan kembali fokus pada bidang agama dan bahasa.¹⁵

Sebagai pembaharu, Muḥammad ‘Abduh melakukan salah satu langkah yaitu memasukkan pelajaran modern dari Eropa ke kampus al-Azhar agar setara dengan kampus-kampus lain. Akan tetapi usulan tersebut ditentang oleh ulama-ulama yang mempunyai pengaruh besar di Mesir, dengan berpandangan terhadap yang dibawa oleh Muḥammad ‘Abduh tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶ Tidak

¹⁵Ris’an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), 97-98.

¹⁶Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, 33-34.

hanya itu, Muḥammad ‘Abduh juga mengusulkan pada tahun 1896 untuk diadakan fakultas kedokteran dan farmasi.¹⁷

Muḥammad ‘Abduh juga membentuk sebuah dewan ulama al-Azhar yang terdiri dari ulama besar dari 4 madzhab yaitu Hanafi, Syafi’I, Maliki, dan Hambali. Dari perwakilan pemerintah Muḥammad ‘Abduh menjadi penggerak dalam gerakan ini dan diketuai oleh Syaikh Hasan al-Nawawi.

Muḥammad ‘Abduh juga memperbaiki bidang administrasi dalam menetapkan honor yang layak dan sesuai dengan ulama al-Azhar sehingga para ulama tidak bergantung pada pembayaran dari mahasiswa dan hasil usaha. Selain menetapkan honor, juga mengangkat karyawan rektor yang awalnya tidak ada dan mendirikan sebuah kantor rektorat sehingga ketika menjalankan tugas rektor tidak pulang pergi.

Muḥammad ‘Abduh memperpanjang waktu belajar dalam sistem pembelajaran dan waktu libur diperpendek. Dalam pembacaan komentar (*ḥashiyah*) dan proses pembelajaran melakukan penjelasan secara rinci dan panjang lebar (*sharh*) kepada mahasiswa kurang lebih dalam waktu empat tahun pertama dilarang. Pernyataan tersebut diganti dengan sistem pembelajaran yang lebih mudah dan dapat dipahami seperti dijelaskan pokok-pokok pembelajaran. Keinginan Muḥammad ‘Abduh untuk menyetarakan kampus al-Azhar dengan kampus di Eropa

¹⁷Zen Amiruddin, “Rasionalitas dan Pembaharuan Muḥammad ‘Abduh”, *Jurnal Sosio Religi*, Vol. 3 No. 3, Mei 2019, 682.

belum terpenuhi, akan tetapi berhasil memasukkan ilmu umum yang awalnya tidak ada seperti matematika, geografi, ilmu ukur dan al-Jabar pada kurikulumnya.¹⁸

Pembaharuan agama yang dilakukan oleh Muḥammad ‘Abduh dalam pikirannya yaitu membebaskan akal pikiran dari kengkangan taklid, melakukan pemahaman agama lewat pemahaman salaf sebelum datang berbagai macam perselisihan, kembali kepada sumber asli dan utama guna mendapatkan pengetahuan agama dan menggunakan akal agar tidak tersesat dan mendapat karunia dari Allah Swt. Manusia hidup ditemani oleh akal sehingga dapat mendorong untuk mengungkap segala rahasia di alam semesta, sebagai bentuk menyeru kepada amal dan kebaikan. Pernyataan tersebut tidak berarti akal diposisikan lebih tinggi dari pada agama oleh Muḥammad ‘Abduh.

4. Pemikiran Muḥammad ‘Abduh

Jika ingin melihat bagaimana sosok Muḥammad ‘Abduh dari kepribadiannya maka harus melalui orang terdekatnya yaitu Muḥammad Rashīd Riḍa. Dijelaskan bahwa Muḥammad ‘Abduh memiliki jiwa pemberani, jujur dan berpegang teguh atas apa yang telah diyakini. Salah satu bentuk dari sikap keberaniannya yaitu melawan pemerintahan yang memberikan sebuah kebijakan-kebijakan kontroversial dengan mengajak masyarakat Mesir untuk ikut berpartisipasi. Muḥammad ‘Abduh juga gigih ketika dihadapkan oleh perbedaan

¹⁸Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, 34.

pendapat dengan ulama dan masyarakat.¹⁹ Muhammad ‘Abduh juga memiliki sifat tanggungjawab, seperti merestorasi kampus al-Azhar karena sudah menjadi tanggungjawab, melakukan pembangunan sebuah perkantoran dan menata semua koleksi yang dimiliki kampus tersebut.²⁰

Dijelaskan juga bahwa Muhammad ‘Abduh termasuk orang yang dapat menyesuaikan diri, karena memiliki kepandaian dalam berbicara maka terpancang cakap untuk bergaul. Hal tersebut sudah terlihat ketika masih duduk di bangku perkuliahan, masuk dalam kategori orang yang aktif berbicara bukan mengasingkan diri. Sifat lainnya yaitu tawadhu’ dan memiliki keteguhan dalam pendirian.²¹

Pemikiran seseorang dapat dipengaruhi oleh aliran teologi termasuk Muhammad ‘Abduh. Aliran teologi Muhammad ‘Abduh terjadi silang pendapat, akan tetapi dalam penemuan terakhir dinyatakan bahwa Muhammad ‘Abduh mengikuti aliran teologi rasional yang dekat dengan Mu’tazilah, hal ini diteliti oleh Harun Nasution. Penguasaan akal Muhammad ‘Abduh dapat dilihat lebih tinggi dari pada Mu’tazilah. Anggapan terhadap pemahaman teologi Muhammad ‘Abduh dekat dengan Mu’tazilah ini berdasarkan pada pembacaan karyanya yang berjudul *Ḥashiyāt ‘Aqāid al-Jalāli al-Dawani lil ‘Aqāidi al-‘Adūdiyah* yang diterbitkan pada tahun 1958. Ide-ide pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad ‘Abduh mempunyai ruang lingkup menjadi luas melalui teologi rasionalnya.²²

¹⁹*Ibid*, 42-43.

²⁰*Ibid*, 44.

²¹*Ibid*, 45-47.

²²Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern*, 103.

Pemikiran yang dapat menghasilkan suatu pembaharuan dari Muḥammad

‘Abduh ada beberapa poin penting diantaranya:

a. Memberantas sikap Khurafat dan Jumud

Arti dari jumud tersendiri adalah keadaan membeku, kekeh pada adar dan statis atau dapat dikatakan kaku. Sikap jumud tersebut dipandang oleh Muḥammad ‘Abduh sebagai bentuk penyebab kemunduran Islam pada abad pertengahan akhir. Umat Islam ketika memiliki sifat jumud maka tidak akan ada perubahan dan bahkan tidak menghendaknya. Sifat ini berasal dari luar Muslim yang kemudian memeluk agama Islam dan tetap membawa kebiasaan lamanya. Muḥammad ‘Abduh akhirnya menghadapi sikap tersebut dengan kembali pada petunjuk-petunjuk al-Qur’ān dan Hadis.²³

b. Selalu terbuka bagi pintu ijtihad

Ijtihad digunakan guna menyesuaikan keadaan masyarakat. Memberantas kaum jumud dan kembali kepada al-Qur’ān dan Hadis dirasa belum cukup oleh Muḥammad ‘Abduh jika tidak diimbangi dengan ijtihad yang dapat menyesuaikan keadaan sosial sekarang sehingga dapat menjadi lebih baik. Akan tetapi ijtihad hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang telah memenuhi syarat saja, tidak semua orang dapat melakukannya. Jadi, untuk pendapat-pendapat ulama terdahulu tidak semuanya mengikat. Dalam ruang ijtihad

²³Rusli, *Pembaharuan Pemikiran...*, 103-104.

sebenarnya merupakan masuk pada bidang muamalah yang jumlah ayat-ayatnya sedikit dan bersifat universal.²⁴

c. Pendidikan

Bidang pendidikan menjadi curahan perhatian paling banyak oleh Muḥammad ‘Abduh dari pada bidang-bidang lain, sehingga menjadi revolusioner dengan menggunakan sistem jangka panjang dalam pembaharuan pendidikan. Muḥammad ‘Abduh memilih untuk menghendaki perubahan melalui jalur pendidikan, tidak mengikuti gurunya al-Afghani melalui jalur politik. Pembaharuan yang dilakukan oleh Muḥammad ‘Abduh dalam bidang pendidikan adalah dengan merombak bagi sekolah umum harus ada pelajaran agama, begitu pun sekolah agama harus ada pelajaran umum.²⁵

d. Politik

Di Mesir pada masa Muḥammad ‘Abduh telah memiliki konstitusi dan kepemilikan hak-hak sudah disadari oleh masyarakat. Rakyat harus memiliki rasa setia dan patuh terhadap pemerintah begitu pun sebaliknya pemerintah terhadap rakyat juga harus adil dalam mengambil sikap. Pada umumnya kepala pemerintah adalah sama-sama seorang manusia, yaitu dapat melakukan kesalahan karena dipengaruhi oleh hawa nafsu. Jadi, fungsi dari masyarakat adalah untuk menjadi pengingat sehingga tetap dapat berada dalam koridor yang benar.²⁶

²⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 55.

²⁵Rusli, *Pembaharuan Pemikiran...*, 106-108.

²⁶Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, 58.

Jika ingin mengetahui pemikiran seseorang maka perlu terlebih dahulu mengetahui bagaimana kepribadiannya, karena hal tersebut yang dapat mempengaruhi sebuah pemikiran. Dijelaskan dalam ilmu psikologi kepribadian bahwa dalam diri seseorang terdapat sistem yang dinamis yaitu menimbulkan ciri khas untuk menyesuaikan kondisi lingkungan. Maksud dari dinamis adalah pribadi seseorang dapat mengalami perubahan dan perkembangan meskipun terdapat suatu komponen kepribadian yang sangat melekat dalam diri.²⁷

5. Karya Muḥammad ‘Abduh

Muḥammad ‘Abduh tidak memiliki kecenderungan menulis dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa penjelasan melalui pendengaran lebih baik dan berpengaruh dari pada penjelasan yang diperoleh dari bacaan. Alasan yang dipakai oleh Muḥammad ‘Abduh yaitu penjelasan melalui pendengaran orang disertai isyarat, gerakan, pandangan, dan *body language* lebih membantu memahami maksud pembicaraan dan ketika penjelasan tersebut kurang jelas maka dapat memungkinkan untuk bertanya secara langsung mengenai maksud tersebut. Berbeda dengan penjelasan melalui bacaan, karena penjelasan melalui pendengaran dapat memahami delapan puluh persen maksudnya dari pada melalui bacaan hanya dua puluh persen maksudnya dari penulis.²⁸

²⁷Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muḥammad ‘Abduh*, 45-47.

²⁸Syukriadi Sambas, *Pemikiran Dakwah Muḥammad ‘Abduh dalam Tafsīr al-Manār* (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 48.

Perlu dicatat bahwa pandangan Muḥammad ‘Abduh tentang tradisi lisan dari pernyataan di atas mungkin benar. Namun, meskipun demikian Muḥammad ‘Abduh telah banyak meninggalkan karya sebagian besar berupa tulisan di artikel surat kabar dan majalah, adapun karya berupa buku antara lain:

- a. *Risālah al-Tauḥīd*.
- b. *‘Alā Sharḥ al-Dawani li al-‘Aqā’id*.
- c. *Durūs min al-Qur’ān*.
- d. *Al-Islām wa al-Nashriniyah Ma’a al-Ilmi al-Madamiyah*.
- e. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Jūz ‘Amma*.
- f. *Tafsīr Sūrah Al-‘Ashr*.
- g. *Tafsir ayat-ayat surah Al-Nisā’ ayat 77 dan 87, Al-Ḥajj ayat 52, 53 dan 54, serta Al-Aḥzāb ayat 37*.
- h. *Tafsīr al-Qur’ān al-Hākīm (tafsīr al-Manār)*, akan tetapi tafsir ini diselesaikan oleh Shaikh Muḥammad Rashīd Riḍā yaitu muridnya.²⁹
- i. *Al-Waridah* (ilmu kalam atau ilmu tauhid)
- j. *Falsafatu al-Ijtimā’ī al-Tārikh*
- k. *Risālah fī Wahdah al-Wujūd*
- l. *Sharḥ Najḥ al-Balāghah*
- m. *Sharḥ al-Başari al-Naşiriyah*

²⁹Dudung Abdullah, “Pemikiran Syeikh Muḥammad ‘Abduh dalam *Tafsīr al-Manār*”, *Jurnal al-Daulah*, Vol. 1, No. 1, Desember 2012, 37.

n. *Sharḥ Maqāmat Badī'ī al-Zaman al-Hamdānī*

o. *Nizām al-Tarbiyah bi Miṣr*

B. Karakteristik *Tafsīr Al-Manār*

Tafsir *al-Qur'ān al-Ḥākīm* atau juga dikenal dengan *tafsīr al-Manār* adalah tafsir di abad modern dengan menggunakan bentuk penafsiran *bī al-ra'yī*, terdiri dari 12 jilid dimulai dari surah Al-Fātiḥah hingga surah Yusuf . Tafsir ini dimulai sejak muharram 1317 H di masjid al-Azhar melalui sebuah ceramah pengajian. Kitab tafsir ini diselesaikan dan ditulis dari awal oleh murid Muḥammad 'Abduh bernama Muḥammad Rashīd Riḍā, meskipun demikian karya ini dapat dianggap sebagai karya dari Muḥammad 'Abduh.³⁰

Tulisan-tulisan Rashīd Riḍā, tentang isi dari kajian yang diberikan oleh Muḥammad 'Abduh dikumpulkan dan diterbitkan di majalah al-Manār hingga menjadi kitab tafsir dengan penamaan al-Manār pula yang dikenal sekarang ini. Muḥammad 'Abduh sebelum wafat secara kuantitatif telah menafsirkan dari surah Al-Fātiḥah sampai surah Al-Nisa' ayat 125 dengan jumlah 413 ayat, sehingga penulisan kitab tafsir ini diteruskan oleh Rashīd Riḍā, yaitu murid dari Muḥammad 'Abduh.³¹

Penafsiran yang dilakukan oleh Muḥammad 'Abduh menggunakan metode analisis (*tahlīf*)³², yaitu metode penafsiran dengan berbagai aspek dari al-Qur'ān dan

³⁰*Ibid*, 37.

³¹Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Kontemporer* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), 93.

³²*Ibid*, 96.

memberikan penjelasan makna dalam al-Qur'ān sesuai dengan keilmuan yang dimiliki oleh mufasir. Penafsiran diuraikan sesuai dengan tartib surah pada *mushaf uthmānī* yaitu diawali surah al-Fātiḥah sampai surah Yusuf ayat 53. Langkah-langkah yang dilakukan oleh metode tahlili terdiri dari berbagai aspek seperti pemaknaan kosakata, persamaan arti kalimat, asbāb al-Nuzūl, munasabah antar ayat dan penjelasan tafsir dari nabi, sahabat, tabi'in dan mufasir lain.³³

Muḥammad 'Abduh menggunakan corak *al-Adabi Ijtimā'ī* dalam kitab *tafsīr al-Manār*, yaitu tafsir dengan analisis kebahasaan dan berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.³⁴ Tafsir ini sangat teliti akan redaksi penjelasan dari ayat al-Qur'ān, maka redaksi dari kandungan ayat tersebut disusun dengan indah guna memberikan pedoman bagi manusia sesuai dengan fungsi turunnya al-Qur'ān. Penjelasan dari ayat tersebut kemudian dijabarkan berdasarkan kondisi sosial kemasyarakatan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Muḥammad 'Abduh ketika menafsirkan al-Qur'ān yaitu melalui pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'ān dapat digunakan untuk pembinaan akhlak.³⁵

Penafsiran Muḥammad 'Abduh dalam kitab *tafsīr al-Manār* memiliki karakteristik tersendiri sebagaimana mufasir lain. Diantaranya sebagai berikut:³⁶

1. Muḥammad 'Abduh memandang setiap surah memiliki keserasian antar ayat. Satu kalimat atau lafal yang dijelaskan harus berkaitan terhadap maksud surah keseluruhan.

³³Nasruddinn Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 31.

³⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pres, 2015), 137.

³⁵Faizah Ali Syibromalisi, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Kontemporer*, 97-98.

³⁶Rasyid Ridha, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsīr al-Manār* (Jakarta: PT. Erlangga, 2006), 31.

2. Kandungan ayat al-Qur'ān sampai kiamat kelak selalu bersifat Universal. Tidak ada pembatasan mengenai kandungan al-Qur'ān terhadap suatu zaman atau peristiwa dan tidak hanya ditujukan terhadap orang tertentu.
3. Al-Qur'ān merupakan sumber rujukan mengenai akidah dan hukum.
4. Peran akal rasional yang luas sangat dibutuhkan dalam memahami al-Qur'ān.
5. Muḥammad 'Abduh sangat menentang dan memberantas taklid.
6. Tidak menjelaskan atau merinci sesuatu permasalahan yang umum atau mubham.
7. Menerima hadits rasul secara kritis dan selektif.
8. Menerima pendapat sahabat dan *isrā'illiyāt* dengan sangat kritis dan selektif.
9. Penafsiran al-Qur'ān disesuaikan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Dalam menafsirkan al-Qur'ān Muḥammad 'Abduh sangat kritis ketika meneliti *isrā'illiyāt* atau cerita-cerita palsu dan berusaha menghilangkannya, hadits mawḍū' yang menjadi perdebatan para pakar ilmu kalam berusaha dibersihkan olehnya, kritis terhadap kesimpulan ulama fikih taklid yang penakwilannya dari kaum sufi dan kefanatikan terhadap madzhab tertentu oleh suatu kelompok.³⁷

C. Penafsiran Muḥammad 'Abduh Mengenai Hārūt dan Mārūt dalam Surah Al-Baqarāh Ayat 102

Penafsiran dari kitab al-Manār surah Al-Baqarāh ayat 102 akan dilampirkan dokumentasi berupa gambar pada lampiran dua, karena penafsirannya memuat

³⁷Ismail, *Perempuan dalam Pesungan*, 139-151.

halaman yang cukup banyak sehingga tidak dilakukan penulisan secara manual. Data penafsiran disajikan sesuai hasil terjemah.

Wa attaba'ū mā tatlū al-shayātīnu (وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ) “Dan Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan”,³⁸ dari golongan manusia di dalam kisah-kisah dan dongeng-dongengnya, atau dari golongan jin melalui bisikannya, atau dari keduanya semua. Definisi ini berdasarkan firman Allah QS. Al-An'ām: 112, “yaitu setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian dari mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan.”³⁹ *Alā mulki sulaimān* (عَلَىٰ مَلِكِ سُلَيْمَانَ) “pada masa kerajaan Sulaiman”⁴⁰ yakni yang dibaca pada masa kerajaan Sulaiman, mereka menduga bahwa kerajaan Sulaiman dibangun oleh sihir dan mantra, dan menduga bahwa Sulaiman murtad di akhir hayatnya dan menyembah berhala, mengikuti istrinya yang merupakan kaum paganisme. *Wa mā kafara sulaimānu* (وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ) “dan Sulaiman itu tidak kafir”,⁴¹ Sulaiman tidak melakukan sihir (*wa lākin*, وَلَكِنَّ “tetapi”) tetapi mereka (*al-shayātīna*, الشَّيَاطِينُ “setan-setan”) setan-setan yang kepadanya mereka menyandarkan pernyataan mengenai sihir dan menyandarkan legitimasi mereka mengenai kafir, merekalah yang kafir. *Kafarū yu'allimūna al-nāsa al-sihra* (كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ) “Mereka mengajarkan sihir kepada manusia”,⁴²

³⁸Al-Qur'an, 2: 102.

³⁹Al-Qur'an Terjemah Kemenag, 6: 112.

⁴⁰ Al-Qur'an, 2: 102.

⁴¹*Ibid*, 2: 102.

⁴²*Ibid*, 2: 102.

supaya bisa memfitnah manusia dan menyesatkan mereka dari sebab-sebab yang tampak dan manhaj yang telah disyariatkan dengan meminta-minta sesuatu.

Dugaan-dugaan dan kebohongan-kebohongan tentang Nabi Sulaiman ini merupakan hoaks dari para pendusta Bani Israil, mereka menyebarkan hoaks tersebut kepada sebagian Muslimin, sebagian Muslimin mempercayai hoaks yang berupa cerita tentang sihir tersebut, namun tidak mempercayai tuduhan mereka bahwa Sulaiman itu kafir. Sesungguhnya engkau pasti telah melihat fenomena kebodohan Muslimin sampai hari ini yang membaca mantra dan berbagai azimat, menulis rajah yang kemudian mereka menyebutnya sebagai “rajah cincin Sulaiman dan periodenya”. Dengan membawa rajah tersebut mereka percaya akan terhindar dari gangguan Jin dan sentuhan dari para *'Ifrit*. Sebenarnya penulis kitab tafsir ini (Muhammad ‘Abduh) telah melihat fenomena tersebut, bahkan dia saat hidup mempercayai dan meyakini manfaat dari rajah tersebut.

Orang-orang Yahudi menduga bahwa Sulaiman itu melakukan sihir dan mengubur sihirnya tersebut di bawah singgasananya, bahwa Sulaiman meletakkan cincinnya pada masa kerajaannya, kemudian cincin tersebut sampai ke tangan orang lain dipakai lalu duduk di singgasana milik Sulaiman dan seterusnya. Orang-orang Yahudi tidak mencampuri ceritanya dengan kebohongan. Diriwayatkan juga dari orang Yahudi bahwa Sulaiman ialah yang telah menghimpun buku-buku tentang sihir dari kalangan manusia, dan dikuburkannya di bawah singgasananya, kemudian dikeluarkan oleh manusia dan mereka menukil darinya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa

sebetulnya Sulaiman mengubur buku tentang ilmu, namun ketika dikeluarkan, para setan membuat rumor buku tersebut ialah buku sihir. Setelah itu muncullah para pendusta yang berbicara sesukanya dan menisbatkan kepada buku tersebut. Tidak diragukan apa yang mereka katakan tentang Sulaiman dan kerajaannya berupa kabar tentang sihir dan kekafiran adalah kebohongan yang diada-ada oleh *Ahl al-Aḥwā'* (orang-orang cinta kesenangan dunia). Allah telah mengisahkan kepada kita supaya kita bisa mengambil pelajaran dari kabar hoaks manusia kepada para nabi, dan mengutamakan golongan setelah mereka yang masih sibuk dengan kabar hoaks tersebut dibanding mengikuti nabi saw, sehingga mereka meninggalkan al-Qur'ān ke belakang punggungnya (tidak mengamalkan al-Qur'ān).

Secara *an sich*, penyebutan kisah di dalam al-Qur'ān tidak perlu segala yang diceritakan tentang manusia itu benar. Penyebutan tentang sihir di ayat ini tidak membutuhkan verifikasi terhadap keyakinan manusia tentang sihir. Sama halnya dengan penisbatan kafir kepada Nabi Sulaiman yang diketahui dari adanya huruf *nafī*, karena telah disebutkan di dalam al-Qur'ān sekalipun tidak dalam bentuk *nafī*.

Al-Ustādh al-Imām (Muhammad 'Abduh) pernah berkata mengenai hal di atas, bahwa penyebutan kisah-kisah dalam al-Qur'ān tujuannya adalah untuk nasihat dan pelajaran, tidak untuk menjelaskan sejarah secara detail, tidak hanya membawa keyakinan orang masa lalu di dalam cuplikan-cuplikan kisah, tapi juga menceritakan keyakinan-keyakinan mereka yang benar dan yang salah, kefanatikan mereka yang tulus dan yang dusta, dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang bermanfaat dan yang sesat

untuk tujuan nasihat dan pelajaran. Kisah di dalam al-Qur'ān tidak keluar dari batas poin ' *ibrah* dan hidayah, dan segala sesuatu yang menunjukkan kepada perbuatan baik dan perbuatan buruk harus datang dalam bentuk ' *ibārah*, *siyāq*, dan *uslūb al-naẓm*. Terkadang cerita yang disebutkan dalam al-Qur'ān bentuk struktural kalimatnya sama dengan milik penceramah atau pendongeng meskipun ceritanya belum tentu benar seperti ayat “Seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran terkena penyakit gila”⁴³ (QS. Al-Baqarāh: 275) dan seperti firman-Nya “Sampai di tempat terbit matahari”, gaya bahasa seperti ini sudah tertulis, kami telah melihat banyak di buku-buku Arab maupun Eropa yang menyebutkan “Dewa Kebaikan dan Kehormatan” dalam ucapan-ucapan mereka, apalagi dalam konteks mereka tentang Yunani dan Mesir kuno, sedangkan tidak ada dari mereka yang mempercayai pendusta paganisme tersebut. Dan orang-orang pesisir berkata “Matahari terbenam” atau “Piringan matahari jatuh ke lautan atau ke air”, mereka tidak meyakinkannya tapi mereka berucap demikian sesuai penglihatannya.

Term tentang sihir disebutkan di berbagai tempat dalam al-Qur'ān, yang paling banyak ada di kisah Musa dan Fir'aun, term tersebut disebutkan di sini ketika berbicara tentang orang-orang Yahudi. Apabila kita ingin mengetahui maknanya secara bahasa, maka sihir bagi orang Arab adalah segala sesuatu yang diambil, diketuk, dan disembunyikan secara halus. Orang Arab berkata *sihruhu wa sahharahu* maksudnya ialah dia telah mengelabui dan melukainya. Orang Arab berkata ' *ain sāḥirah wa 'uyūn*

⁴³*Ibid*, 2: 275.

sawāḥir artinya mata yang menawan. Dikatakan dalam hadis sahih *inna min al-bayān lasiḥra(n)* “sesungguhnya sebagian dari penjelasan merupakan sihir”. Sihir dengan membuka dan menggerakkan paru-paru adalah asal dari praktik ini. Adapun paru-paru letaknya di bagian dalam, maka sama dengan definisi di atas, segala sesuatu yang dengan halus bisa diambil dan diketuk atau digerakkan sampai tidak ada yang bisa mengetahui kecuali orang itu sendiri maka itu disebut *batin khafī*. Diantaranya seperti penipuan, yakni menunjukkan sesuatu yang tidak nyata, maka sebuah kenyataan bisa disebut sebagai *batin khafī*. Kesan dari sebuah pandangan bagi pecinta keindahan, ucapan yang fasih bagi pecinta penjelasan adalah termasuk salah satu dari yang samar alurnya, sehingga tampak sulit bagi sebagian orang untuk mengidentifikasi bagaimana alur efeknya.

Allah menyifati sihir di dalam al-Qur’ān dengan istilah khayalan tipuan mata, ketika dilihat sesuatu yang tadinya tidak ada akan menjadi ada. Disebutkan dalam QS. Taha: 66 “Terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat karena sihir mereka.”⁴⁴ Konteks ayat ini tentang sihir dan tongkat-tongkat. Juga di QS. al-A’rāf: 116 “Mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut”,⁴⁵ kami pernah menafsirkan ayat ini bahwa sihir itu didapat dari proses transmisi ilmu, sejarah sudah membuktikannya. Orang-orang Mesir menyebut penyihir sebagai orang pintar (*al-‘Alim*) seperti yang terdapat dalam firman Allah “Dan mereka berkata: wahai

⁴⁴Al-Qur’an Terjemah Kemenag, 20: 66.

⁴⁵*Ibid*, 7: 116.

penyihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami.” Keseluruhan nas-nas ini menunjukkan bahwa sihir baik yang sekedar trik ataupun klenik, baik yang merupakan perbuatan ilmiah hanya dikenal oleh sedikit orang, lebih banyak yang belum mengenalnya. Kemudian mereka menyebut perbuatan demikian sebagai ‘sihir’, sesuatu yang samar sebabnya dan halus pengambilannya. Dari situ mungkin bisa dipertimbangkan pengaruh jiwa seseorang pada jiwa lain untuk *illāh* seperti ini. Para sejarawan mengatakan sihir yang dilakukan oleh Fir’aun dibantu dengan *zi’baq* (merkuri) untuk merubah tali dan tongkat seakan berubah menjadi bentuk ular yang hidup dan bergerak cepat.

Orang-orang yang menjadikan pengaruh psikologis seseorang sebagai pekerjaan dan sarana untuk hidup biasanya menggunakan kata-kata yang tidak jelas dan nama-nama asing yang diyakini oleh khalayak bahwa nama tersebut merupakan nama-nama setan dan nama kerajaan-kerajaan jin, serta diyakini mereka akan datang apabila dipanggil, dan yang memanggil biasanya para penyihir. Untuk pembahasan seperti ini, proses memberi efek untuk membangkitkan ilusi disebut sebagai *tajribah*. Penyebab penyihir tersebut terbiasa adalah karena setan-setan yang dipanggil selalu menjawab dan mematuhi apa saja yang diperintah oleh yang memanggilnya. Sebagian dari orang-orang tersebut percaya kalau dalam ritual itu mengandung khasiat yang membekas, padahal itu bukan khasiat, akan tetapi akidah yang rusak kemudian dipakai untuk jiwa yang kosong yang butuh sihir sebagai arah, tujuan, dan mengabdikan

keinginannya. Inilah penyebab masyarakat percaya bahwa sihir adalah aktivitas yang dibantu oleh setan-setan dan para arwah bintang-bintang.

Para teolog, mufasir, dan ahli fikih berbeda pandangan tentang hakikat sihir dan hukumnya. Sebagian dari mereka ada yang menyebut sihir termasuk *khawāriq al-‘ādāt* (di luar kebiasaan). Mereka membedakan antara sihir dengan mukjizat, tetapi tidak menyebutkan perbedaannya, bahwa sihir diraih dengan proses transmisi ilmu dan dilakukan secara berulang-ulang, itu perkara yang biasa berbeda dengan mukjizat. *Al-Ustādh al-Imām* (Muḥammad ‘Abduh) berkata di firman Allah *yu’allimūna al-nāsa al-sihra* (يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ) “Mereka mengajarkan sihir kepada manusia”,⁴⁶ ada dua bagian (yang pertama) kalimat tersebut bersambung dengan kalimat *wa lākin al-shayātīnu* (وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا) “Tetapi setan-setan itulah yang kafir”⁴⁷ artinya bahwa setanlah yang mengajarkan sihir kepada manusia, (yang kedua) adalah yang paling jelas bahwa kalimat tersebut bersambung dengan pembahasan tentang orang Yahudi, karena pembahasan mengenai setan sudah selesai pada kekafiran setan. Orang Yahudi menyatakan bahwa belajar tentang sihir sudah merupakan perkara yang masyhur sejak zaman turunnya sihir dan mereka tetap menyatakan hal ini sampai hari ini. Jadi, sebagian dari orang Yahudi meninggalkan kitab Allah dan mengikuti apa yang dibacakan setan di masa kerajaan Sulaiman. Berikut ada yang mengucapkan “Mengapa mereka mengikuti setan-setan yang telah mendustai Sulaiman, menuduh Sulaiman

⁴⁶Al-Qur’an, 2: 102.

⁴⁷*Ibid*, 2: 102.

kafir, dan menuduh bahwa sihir muncul dari buku milik Sulaiman yang diletakkan di bawah singgasananya?” maka aku menjawabnya dengan metode *al-Isti'nāf al-Bayānī* (mereka mengajarkan sihir kepada manusia) dan seterusnya, mengesampingkan kafir dari Sulaiman. Keterkaitannya dengan setan-setan yang pendusta disebutkan dengan cara yang bertentangan. Diketahui juga bahwa mereka mengikuti setan dengan kebohongan ini juga. Tujuan dari disifatinya Yahudi dengan mempelajari ilmu ialah karena itu termasuk keburukan-keburukan yang mereka tutupi dan mereka sesatkan manusia dengannya untuk menipu, menyamarkan, dan menutupi.

Kemudian firman Allah *wa mā unzila 'alā al-malakaini bibābila hāruta wa mārūt* (وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمُرُوتَ) “apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Hārūt dan Mārūt”,⁴⁸ garis besar dari ungkapan yang singkat dan padat ini ialah kabar kisah yang dulu sering mereka obrolkan seperti halnya garis besar dari disebutkannya “pengajar sihir” sekalipun tidak disebutkan siapa dia? Klenik dan khayalan, ataukah kekhususan secara pasti, dan efek kejiwaannya? Ini adalah contoh dari *I'jāz* dalam *ijāz* yang dicirikan oleh al-Qur'an. Sebuah perkara yang masyhur di antara manusia disebutkan oleh al-Qur'an pada satu waktu untuk memperhitungkannya, disusunnya dalam gaya bahasa yang memungkinkan semua orang untuk menerimanya, tidak peduli seberapa rinci keyakinannya terhadap hal itu. Tidakkah kamu melihat bagaimana sihir disebutkan di sini dan di tempat lain dengan *uslūb-uslūb* yang tidak bisa disangkal oleh orang yang mengklaim bahwa sihir adalah

⁴⁸*Ibid*, 2: 102.

tipuan dan klenik, atau selain yang telah kami sebutkan, dan yang tidak bisa ditolak oleh orang yang mengklaim bahwa sihir termasuk kebiasaan yang tidak seperti umumnya (*khawāriq al-‘ādāt*)?

Hikmah di balik kisah di atas adalah Allah telah menitipkan pengetahuan tentang hakikat alam ini kepada manusia dan menyibukkannya dengan mengetahuinya karena hal tersebut merupakan perkara-perkara yang menguntungkan. Apabila dijelaskan permasalahan-permasalahannya dengan nas yang pasti maka hal tersebut akan menjadi bertentangan terhadap sains dan hasil eksperimen manusia di setiap generasi dan bisa membuat ilmu tentangnya tidak naik ke level tertinggi. Dan perbedaan pendapat tersebut akan menjadi salah satu alasan untuk keraguan atau penolakan. Maka kita melihat orang-orang yang menantang kitab-kitab wahyu untuk menafsirkan beberapa hal umum ini dengan apa yang mereka lihat sekalipun tidak ada teks atau tidak jelas disebutkan dalam kitab tersebut. Dan mereka menduga bahwa kitab agama bertentangan dengan sains, sekalipun apa yang mereka sebut sebagai sains itu masih bersifat spekulatif atau hipotesis.

Lafal *al-Malakain* terdapat dua versi *qirā’at*, ada yang membaca *fathah* pada huruf *lam*-nya dan ada yang membacanya *kasrah*. Versi yang pertama ialah *qirā’at* jumbuh dan versi kedua ialah *qirā’at* ibn Abbas, al-Hasan, Abu al-Aswad, dan al-Dahak. Yang membaca dengan versi pertama menghendaki Lafal tersebut berbentuk *ism tathniyah*, mereka memperkuat dengan argumen bahwa yang dimaksud di dalam lafal tersebut adalah Dawud dan Sulaiman. Ada juga yang mengatakan dua orang laki-

laki yang berteman, bersahabat yang menyerupai malaikat. Dua orang tersebut membantu kebutuhan-kebutuhan keluarga manusia sehingga dihormati oleh manusia dengan penghormatan penuh sehingga kedua orang tersebut seperti raja. Dan itu adalah kebiasaan manusia terhadap orang yang memiliki sifat terpuji, mereka mengatakan “Orang ini malaikat bukan manusia”. Sebagaimana yang mereka katakan kepada orang yang kaya yang menampakkan kekayaan kepada manusia lain yang membutuhkan dengan ucapan “Orang ini adalah raja pada masanya.” Hikmah dari Allah menyebar kepada ciptaannya, dan semua manusia berasal hanya dari satu manusia (Adam). Manusia pada masa Hārūt dan Mārūt, yang mereka bincangkan kabarnya namun tidak disebutkan secara jelas sejarahnya, sama seperti manusia pada zaman sekarang, mereka tidak berniat menyelesaikan urusan keluarga dengan sisi spiritualitas mereka, mereka malah datang kepada orang yang berpenampilan wibawa dan mengenakan kostum atau busana ala orang takwa dan shalih. Ini yang kami saksikan di zaman sekarang. Dan ayat ini adalah kisah yang Allah ceritakan pada masa terdahulu. *al-Ustādh al-Imām* (Muḥammad ‘Abduh) berkata: Barangkali Allah menyebut lafal tersebut dengan *malakain* (di-*fathāh lam*-nya) sebagai cerita tentang keyakinan manusia terhadap keduanya, dan Allah juga menghendaki lafal tersebut berbentuk majaz seperti yang pernah dikatakan oleh sebagian mufasir. Allah berfirman tentang orang Yahudi “mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia”. Dari sisi zahirnya, yang termuat dalam lafal “apa yang diturunkan kepada dua malaikat” bukanlah sihir, karena dari jenisnya saja apabila

diajarkan akan menjadi perkara yang buruk dan tercela, atau bisa juga dikatakan lafal *wa mā unzila ‘alā al-malakain* tersebut untuk pemisah keterangan atau jenis. Makna dari “diturunkan” kepada keduanya tidaklah sama dengan diturunkannya wahyu dari Allah seperti diturunkannya wahyu kepada para nabi, maka wahyu akan menjadi sejumlah keburukan dan kebatilan apabila dipelajari. Kata *unzila* digunakan di tempat yang tidak ada keterkaitannya dengan wahyu para nabi. Mereka berkata “Hajatku diturunkan kepada orang yang mulia dan turun kepadaku beberapa bait ini.” Dan dikatakan “Sungguh kesabaran diturunkan kepada hati fulan.” Allah berfirman (QS. Al-Hadid: 25, “Dan Kami ciptakan besi”)⁴⁹ dan Allah berfirman (QS. Al-Fath: 26, “Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin”).⁵⁰ Mungkin ungkapan tentang diberikannya ilmu kepadanya melalui proses *inzāl* (penurunan) itu karena tidak diketahui dari mana kedua orang tersebut menerima ilmu, bahwa kedua orang tersebut tidak memiliki seorang guru sama sekali. Peristiwa seperti ini bisa disebut sebagai wahyu karena samar sumbernya, tetapi bukan wahyu dan ilham atau intuisi secara khusus menurut bahasa di dalam al-Qur’ān yang ditujukan kepada para nabi, dan bukan juga wahyu yang seperti itu bersifat baik dan benar, Allah telah berfirman (QS. Al-Nahl: 68, “Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah”)⁵¹ dan berfirman (QS. Al-Qaṣṣaṣ, “dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa “Susuilah dia (Musa)”⁵² dan surah (Al-An’ām: 112, “Setan-setan manusia dan jin, sebagian dari

⁴⁹Al-Qur’an Terjemah Kemenag, 57: 25.

⁵⁰*Ibid*, 48: 26.

⁵¹*Ibid*, 16: 68.

⁵²*Ibid*, 28: 7.

mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan”),⁵³ berkata seorang penyair, “Induk dari kesesatan ada pada akal yang sakit, kebanyakan apa yang berada di dalamnya merupakan wahyu (bisikan) dari setan”.

Ibn Jarir al-Ṭabarī menyebutkan sisi yang berbeda di dalam tafsirnya “Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat”, dan banyak mufasir yang menukilnya yaitu huruf *maa* di situ adalah *nafi*, yakni sesungguhnya orang Yahudi mengajarkan sihir kepada manusia dan mereka menisbatkan sanadnya kepada dua malaikat di negeri Babilonia, sihir tidak diturunkan kepada dua malaikat maka bagaimana mereka berdua mengajarkannya kepada Bani Israil? Mereka melemahkan pendapat tersebut, bahwa yang terjadi adalah Bani Israil yang telah mengajarkan sihir kepada manusia dan tidak diturunkan kepada dua malaikat. *Al-Ustādh al-Imām* (Muḥammad ‘Abduh) memperbolehkan *taḍ’īf* ini, karena mungkin yang dimaksud di ayat ini menafikan lafal *inzāl* secara khusus, yang artinya sihir tersebut yang dinisbatkan kepada dua malaikat sebetulnya tidak diturunkan oleh Allah kepada keduanya, tetapi orang Yahudi menyusunnya ke dalam kategori ilmu yang terpuji dan mengklaim bahwa sihir tersebut benar dan berasal dan disebarkan oleh dua malaikat.

Kemudian berfirman *wa mā yu’allimāni min aḥadin ḥattā yaqūlā innamā naḥnu fitnatun falā takfur* (وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ) “Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan: sesungguhnya

⁵³*Ibid*, 6: 112.

kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir”,⁵⁴ yakni sesungguhnya apa yang kami miliki ini adalah sebuah perkara yang dijadikan ujian oleh Allah kepada manusia, sebab itu janganlah mencari tahu apa itu kafir. Apabila bersikeras untuk mencari tahu, maka inilah apa yang disepakati oleh jumhur dan yang telah diringkas oleh *al-Ustādh al-Imām* (Muḥammad ‘Abduh) di dalam pengajiannya. Al-Baiḍawī berkata, “keduanya tidak mengajarkan kepada seseorang pun hingga keduanya menasihati dan mengatakan kepadanya: kami adalah ujian dari Allah, barangsiapa belajar kepada kami kemudian mengamalkannya maka akan menjadi kafir dan barangsiapa belajar kepada kami kemudian menjaga perbuatannya maka dia tetap dalam iman, maka jangan kafir sebab meyakini kebolehan dan melakukannya”. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa mempelajari sihir dan segala yang tidak boleh diikuti bukanlah hal yang dilarang, hanya saja dilarang untuk mengikuti dan mempraktikkannya. Barangkali maknanya adalah sebagai berikut, bahwa kami memiliki fitnah yang bisa mengujimu apakah kamu akan bersyukur atau malah kafir, dan kami menasihati agar tidak kafir. Mungkin dua malaikat itu mengatakan hal tersebut untuk menjaga bagusnyanya keyakinan manusia terhadap eksistensi mereka berdua ketika orang-orang mengira bahwa kedua orang tersebut adalah malaikat. Kami telah mendengar ucapan para pendusta yang menyatakan hal semacam ini, dan mereka membuat angan-angan di benak manusia bahwa mereka adalah orang-orang ahli spiritual. Mereka berkata kepada orang-orang yang belajar mantra *maḥabbah* dan

⁵⁴Al-Qur’an, 2: 102.

mantra permusuhan kepadanya “kami berwasiat kepada kalian agar tidak menuliskan mantra ini untuk perempuan yang sudah menikah supaya mencintai seorang lelaki yang bukan suaminya, dan jangan tuliskan untuk seseorang supaya dia membenci pasangannya, gunakanlah ini untuk kemaslahatan seperti perekat cinta dengan pasangan sendiri, dan memisahkan antara pecinta dengan pembenci”. Mereka mendoktrin manusia agar dikiranya ilmu tersebut berasal dari Tuhan, dan agar menganggap perbuatan mereka bersifat spiritualis, dan agar menganggap niat mereka baik. Orang-orang Yahudi telah menyandarkan sihir mereka kepada dua malaikat di negeri Babilonia dan kalian juga melihat pendusta-pendusta dari kalangan muslimin baik dari Barat maupun lainnya juga menyandarkan keyakinan magisnya kepada Nabi Daniel. Keterangan ini secara kuat membenarkan bahwa firman Allah “*wa mā unzilā*” adalah *nafi* berdasarkan opini kami sebelumnya. Dan al-Baiḍawī berkata bahwa potongan dalam ayat tersebut berupa *nafi*: sesungguhnya kami difitnah maka janganlah kamu seperti kami.

Allah berfirman *fayata'allamūna minhumā mā yufarriqūna bihi baina al-mar'ī wa zaujihi* (فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ) “maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seorang suami dengan istrinya”,⁵⁵ kalimat dalam firman tersebut dan sebelumnya berbentuk *muḍāri'* untuk menggambarkan bahwa yang diceritakan memang terjadi. Ungkapan ayat menggambarkan kisah, bukan hikmah yang terkandung di dalamnya. Mereka mempelajari hal tersebut dari keduanya

⁵⁵*Ibid*, 2: 102.

untuk bisa memisahkan antara pasangan suami-istri, ilmu tersebut oleh paranormal zaman sekarang disebut dengan kitab *al-baghḍah* (kitab kebencian). Di dalam keterangan di atas tidak ada yang menunjukkan bahwa apa yang mereka pelajari untuk tujuan ini apakah dipengaruhi oleh dirinya sendiri atau oleh alasan yang tersembunyi, atau oleh alasan yang tidak masuk akal, dan tidak dijelaskan juga apakah yang mereka pelajari itu berbentuk kitab-kitab perdukunan, atau berupa rapalan mantra dan azimat, atau gaya-gaya umpatan, atau intrik mengusir dan mencemarkan nama baik, atau efek psikologis, atau mungkin bisikan-bisikan setan? Semua hal tersebut yang merupakan rincian dari penjelasan al-Qur’ān secara umum telah dibuktikan di zaman sekarang. Dan kita tidak boleh mengambil hukum dari penjelasan al-Qur’ān yang bersifat umum sehingga akan memilih salah satu keterangan atau mungkin yang lainnya. Seandainya Allah mengetahui bahwa kami memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan lebih jauh tentang hal ini maka kami akan melakukannya, sebagaimana yang telah kami ucapkan beberapa kali.

Al-Qur’ān tidak menjelaskan keterangan dan hakikat ilmu tersebut, karena ilmu tersebut diserahkan kepada penelitian dan kemajuan manusia dalam hal pengetahuan seperti keterangan sebelumnya. Tetapi al-Qur’ān tidak melupakan sesuatu yang berkaitan dengan akidah dan penjelasan mengenai yang *haq* di dalamnya. Oleh karena itu Allah berfirman setelah cerita tentang sihir mereka *wa mā hum biḍārrīna bihi min aḥadin illā bi idhnillāh* (وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ) “mereka tidak akan dapat

mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah”,⁵⁶ yakni mereka tidak memiliki kekuatan gaib terhadap apa yang mereka lakukan di balik sebab-sebab yang Allah telah kaitkan dengan musababnya. Mereka tidak bisa mempengaruhi orang-orang karena hal tersebut di luar kemampuan dan *qadar* dari manusia. Apabila seseorang berhasil menimpakan keburukan terhadap orang lain maka itu merupakan izin dari Allah, yakni apabila sebab-sebab yang dilakukannya bisa mencapai musababnya entah yang buruk atau yang baik itu sudah diizinkan oleh Allah terlebih dahulu. Ini merupakan Hikmah Tauhid yang merupakan poin pertama dari *maqāṣid al-dīn*. Al-Qur’ān tidak memberi penjelasan sesuai kebutuhan saja, tetapi juga menjelaskan segala aspek yang berkesinambungan. Barangkali apa yang disebutkan di dalam al-Qur’ān seperti kisah ini bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang *haq* di dalam masalah keyakinan seperti permasalahan ini. Karena untuk menghasilkan sebuah hukum perlu meninjau pada konteks peristiwanya, atau pada jiwanya, dan menolak terhadap *takwīl* dan *tahrīf*.

Kemudian Allah berfirman setelahnya *wayata’allahum ma yaḍurruhum wa lā yanfa’uhum* (وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ) “mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka”,⁵⁷ mencelakakan mereka karena hal tersebut merupakan sebab dari mencelakakan manusia, dan itu diharamkan oleh Allah yang kelak akan Allah siksa dia di akhirat. Barangsiapa yang melukai

⁵⁶*Ibid*, 2: 102.

⁵⁷*Ibid*, 2: 102.

manusia maka dia akan dibenci oleh manusia dan dia termasuk golongan yang disiksa di Akhirat. Jika sesuatu yang mencelakakan dipakai untuk kemanfaatan, dan jika kemanfaatan yang akan dicapai jauh lebih besar dibanding dosanya, maka perbuatan tersebut masuk ke dalam kategori yang manfaat, dan bahkan dinilai wajib untuk dilakukan. Sungguh Allah Maha Benar, kita menilai orang yang melakukan sihir dan sejenisnya sebagai seburuk-buruknya dan sebodoh-bodohnya manusia. Jika saja orang-orang bodoh yang berselisih dengan mereka berpikir niscaya mereka mencari kemanfaatan untuk dirinya dan membiarkan musuh-musuhnya. Mereka akan paham bahwa mencelakai diri sendiri tidak mungkin bisa untuk membahagiakan orang lain. Karena orang yang tidak punya apa-apa tidak bisa memberi apa-apa. Ini adalah keadaan mereka di dunia, lantas bagaimana jadinya mereka di hari dimana setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya dan mereka tidak dizalimi? Sudah pasti keadaan seperti itu merupakan keadaan yang buruk, dan padahal orang-orang Yahudi sudah mengetahuinya *wa laqad ‘alimū lamanishtarāhu mā lahu fi al-ākhirati min khalāq* (وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ) “Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat”,⁵⁸ yakni mereka sudah tahu apabila seseorang lebih memilih perbuatan ini dibanding dengan memilih apa yang Allah ajarkan berupa *uṣūl al-dīn* yang haq dan hukum-hukum syariat yang adil yang bisa mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan akhirat maka dia tidak akan mendapat bagian kenikmatan di

⁵⁸*Ibid*, 2: 102.

akhirat. Oleh karena itu, Taurat juga telah melarang mengajarkan sihir karena perbuatan tersebut dianggap seperti menyembah berhala, dan amat berat siksaan bagi pelaku sihir, bagi pengikut jin, setan, dan para dukun. Pernyataan tersebut tidak bertentangan dengan firman-Nya *wa labi'sa mā sharau bihi anfusahum lau kānu ya'lamūn* (وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ) “Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.”⁵⁹ Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu yang sifatnya pasti yang dapat memungkinkan seseorang untuk mengamalkannya, dan ilmu yang abstrak yang jika disebutkan menimbulkan bayangan samar di dalam benak seperti bacaan di buku dan mengajukan pertanyaan. Ilmu yang kedua ini menerima perubahan dan takwil dan tidak memiliki cara untuk berkehendak. Maka sungguh orang-orang menghalalkan memakan makanan yang haram seperti suap dan riba dengan mentakwil seperti yang dilakukan oleh orang-orang pada masa kini dan masa lalu. Meskipun mereka telah mengetahui keharaman perkara-perkara tadi secara jelas, segala bentuk keharaman akan tenggelam, padahal mereka juga mengetahui *'illah* dan rahasia keharamannya. Mereka juga meyakini sedalam-dalamnya apa yang telah Allah janjikan berupa siksaan bagi pelakunya di akhirat. Dan padahal mereka teringat dengan akidahnya sewaktu melakukannya, dan tetap melakukannya karena ada sesuatu yang mendesaknya. Tetapi mereka tidak paham terhadap jenis ilmu ini dan tidak mau membayangkan, bahwa sihir dan penipuan keduanya haram sama seperti riba dan suap, karena keterangan di dalam al-Qur'ān

⁵⁹*Ibid*, 2: 102.

menunjukkan demikian. Setiap *'ibārah* mengandung beberapa indikasi takwil seperti adanya *nāhī* secara khusus terhadap perilaku Bani Israil, mereka berkata, “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf”, apabila kami (Bani Israil) memakan harta mereka (kaum buta huruf) secara batil. Dan seperti ketentuan bahaya dalam ilmu sihir, tapi mereka justru mengklaim ilmu tersebut bermanfaat dan tidak membahayakan, dan seterusnya.

Kita bisa melihat banyak hal-hal haram yang diterjang oleh orang-orang Islam seperti takwilan di atas, sehingga sebagian orang yang sibuk dengan fikih membolehkan hancurnya rukun-rukun Islam dengan *hīlah* (mengentengkan). Rukun tersebut di antaranya rukun zakat yang jika ada orang yang meninggalkannya maka secara *syara'* dia wajib diperangi. *Hīlah* semacam ini memberikan efek yang buruk terhadap umat, maka sedikit sekali orang kaya raya yang enggan menunaikan zakat. Orang yang berpegang teguh terhadap agama dari kalangan orang kaya raya tidak percaya bahwa perbuatannya akan dibalas dengan murkaan dan siksaan dari Allah. Dan bahwasannya dia telah melanggar perintah Tuhannya. Karena mereka menolak zakat dengan dalih syariat padahal mereka melakukan *hīlah*. Mereka mengambil pendapat dari orang yang mereka sebut sebagai fuqaha, dan mereka membanggakan mereka sebagai pewaris para Nabi. Kemudian *hīlah* digunakan untuk menipu dan memakan harta manusia secara batil yang dilakukan melalui berbagai buku dan berbagai orasi lisan di segala penjuru tempat. Perbuatan *hīlah* meninggalkan efek yang buruk bagi umat dan membolehkan umat apa saja yang telah dilarang. *Hīlah* dan pentakwilan-

pentakwilan yang batil ini sudah masuk ke berbagai disiplin ilmu agama, sampai ada seseorang yang melakukan *hīlah* padahal sejatinya tidak ada manfaatnya pada agama namun dia dikategorikan sebagai *ṣāliḥīn*. Anehnya, ada sebagian ahli ilmu yang menyaksikan kebohongan seperti pada pentakwilan semacam ini. Dinukil dari beberapa tenaga ahli, ada beberapa mahasiswa tingkat akhir yang belum bisa lulus, dia mencari simpati, hatinya sudah penuh dengan mengeluh dan ingin meminta pertolongan agar segera mendapat sertifikat, maka seorang Syekh menyuruhnya menyelipkan beberapa lembar yang berisikan tulisan-tulisan bohong supaya bisa melengkapi apa yang dia tulis. Maka mahasiswa ini bisa lulus tanpa seleksi yang ketat, seakan-akan tulisan dusta tadi diletakkan di lembaran lain. Padahal seorang Syekh ini tahu bahwa lembaran itu bukan bagian dari tulisannya, dan tahu juga bahwa isinya merupakan kebohongan. Maka bagaimana kami mengatakan dia bukanlah seorang yang alim sebagaimana Allah berfirman “dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu”⁶⁰ dan firman-Nya “sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang yang tidak beriman”.⁶¹ Dan sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan selain oleh keduanya dari Abu Bakar bahwa nabi saw bersabda sambil bersandar “bukankah aku telah memberitahu kalian tentang dosa yang paling besar? yaitu syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.” Kemudian beliau duduk lalu bersabda “yaitu ucapan yang dusta dan persaksian yang

⁶⁰*Ibid*, 25: 72.

⁶¹*Ibid*, 16: 105.

dusta”. Nabi terus mengulangi perkataannya sampai kami berharap beliau segera berhenti. Dan juga berdasarkan hadis *marfū’* dari Abū Ḥurairah tanda-tanda munafik ada tiga: ketika bicara dia berdusta, ketika berjanji dia mengingkari, ketika diberi kepercayaan dia berkhianat, dan di riwayat yang selain dari keduanya ada tiga yang apabila seseorang termasuk di dalamnya maka dia munafik, sekalipun dia puasa, salat, haji, dan umrah dan sekalipun dia mengaku dirinya muslim. Dari keterangan tersebut, iya, memang dia termasuk orang alim pada segala hal, tetapi hasil takwilnya lebih buruk dari semua ahli agama agamanya mereka.

Saya berkata: *al-Ustādh al-Imām* (Muḥammad ‘Abduh), memberi isyarat pada cerita sebelumnya tentang seorang yang alim dan ahli ibadah yang memberi persaksian palsu dan menghalalkan praktik *ḥīlah* yang tercela, dan disebutkan juga contoh yang lain. Sungguh saya teringat ketika menuliskan hadis tentang tanda-tanda orang munafik bahwa ada sebagian guru terkenal di al-Azhar, dia memberi saya janji namun dia mengingkari. Ketika saya bertanya kepadanya dia menjawab: sesungguhnya imam-imam fikih kami adalah dari golongan Hanafiyah, para imam tersebut berpendapat bahwa menepati janji bukanlah perkara yang wajib. Maka saya menjawabnya dengan sedikit marah: sesungguhnya orang yang berpendapat seperti itu sesudah disebutkannya nas-nas yang jelas tentang memenuhi janji dan tentang ancaman adalah salah, dan pendapatnya ditolak, sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Sahīh* (bahkan saya berbicara lebih lebar dari ini). Saya tidak memberi tanggapan kepada para imam yang membolehkan tidak menepati janji apabila terdapat *udzur* yang benar, akan tetapi

saya menerima alasan para ahli fikih ketika mereka berkata bahwa hal tersebut bukan untuk seorang hakim yang memutuskan seseorang yang berjanji agar memenuhi, dia berkewajiban untuk melakukannya. Dan saya tidak menerima alasan seseorang yang berpendapat kalau memenuhi janji hukumnya sekedar *sunnah*, dan meninggalkannya hukumnya boleh, sekalipun orang tersebut terkenal di berbagai kitab fikih yang beredar.

Dunia muslim di berbagai negara saat ini lemah dalam mengkritik argumen yang berselisih dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah yang terdapat dalam kitab-kitab "*al-mayyitīn*" (orang-orang yang sudah mati). Apalagi jika kitab-kitab mereka sudah terkenal dipilih untuk diajarkan. Sementara argumen dari orang-orang yang *taqlid* yang membela kitab-kitab *al-mayyitīn* dibanding al-Qur'an dan al-Sunnah adalah kemampuan untuk mengikuti al-Qur'an dan sunnah secara langsung terlalu susah, maka orang-orang muslim wajib meninggalkannya dan berpegang teguh kepada kitab-kitab ulama kontemporer, karena mereka telah ber-*istinbāt* menggunakan kaidah-kaidah para imam di semua permasalahan agama, maka kita wajib mengambil apa saja yang telah mereka ucapkan, dan tidak perlu melihat lagi di al-Qur'an dan al-Sunnah kecuali untuk *tabarruk* saja. Apabila kita melihat perbedaan antara firman Allah dan sabda nabi dengan pendapat fuqaha yang tidak memerlukan takwil maka kita wajib mencurigai akal dan pemahaman kita, dan tetap berada pada pemahaman ahli fikih yang *mayyit*, dan mengamalkan pendapat mereka yang jauh lebih kompeten dibanding diri kita dalam hal memahami al-Qur'an dan Sunnah!!! Inilah apa yang

ramai terjadi di golongan Muslimin, orang-orang terdahulu tidak lebih jauh dari kitab Tuhannya dibanding orang-orang sekarang, padahal mereka semua akan kembali kepada Allah setelah ini, dan mereka akan mendapatkan siksaan karena meninggalkannya “dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman.”⁶²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶²Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Al-Qur’an Al-Hākim* (Mesir: Dar al-Manar, 1947), 398-408.

BAB IV

ANALISIS DAN 'IBRAH PENAFSIRAN HĀRŪT DAN MĀRŪT MENURUT MUḤAMMAD 'ABDUH

A. Analisis Terhadap Penafsiran Hārūt dan Mārūt Menurut Muḥammad 'Abduh

Penafsiran mengenai Hārūt dan Mārūt dalam surah Al-Baqarāh ayat 102 merupakan ayat yang tergolong dalam kategori kisah. Kisah memiliki arti secara terminologi yaitu cerita mengenai peristiwa, kejadian atau riwayat dalam kehidupan tertentu melalui perorangan, kelompok atau lainnya.¹ Secara garis besar kisah dalam al-Qur'ān berisi cerita peninggalan atau jejak mengenai suatu keadaan, berita, peristiwa dan sebagainya dengan tujuan untuk memberikan 'ibrah atau pembelajaran, nasihat, gambaran dan pengalaman bagi manusia dalam menjalani suatu kehidupan.² Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Yusuf ayat 111, yaitu kisah-kisah yang berada dalam al-Qur'ān terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal, cerita-cerita tersebut tidak dibuat-buat dalam kitab al-Qur'ān, akan tetapi guna membenarkan kitab-kitab sebelumnya dengan menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.³

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 443-444.

²Abdul Karim Zaidan, *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran Untuk Dakwah dan Kehidupan Berjama'ah* (Jakarta: Robbani, 2001), 2.

³Al-Qur'an Terjemah Kemenag, 12: 111.

Muhammad ‘Abduh sendiri juga berkata dalam penafsirannya bahwa tujuan dari penyebutan kisah-kisah dalam al-Qur’ān adalah untuk nasihat dan pelajaran, tidak untuk menjelaskan sejarah secara detail, tidak hanya membawa keyakinan orang masa lalu di dalam cuplikan-cuplikan kisah, tetapi juga menceritakan keyakinan-keyakinan mereka yang benar dan yang salah, kefanatikan mereka antara yang tulus dan yang dusta dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang bermanfaat dan yang sesat untuk tujuan nasihat dan pelajaran. Kisah dalam al-Qur’ān tidak keluar dari batas poin ‘*ibrah* dan hidayah dan segala sesuatu yang menunjukkan kepada perbuatan baik dan perbuatan buruk harus datang dalam bentuk ‘*ibārah* (contoh), *siyāq* (hubungan) dan *uslūb al-naẓam* (gaya bahasa kalimat) .⁴

Dalam kisah Hārūt dan Mārūt ini juga termasuk dalam kategori *isrā’iliyyāt* yang tidak diketahui kebenarannya dan bertentangan dengan al-Qur’ān dan hadis, akan tetapi selama ada penjelasan mengenai kedustaan maka boleh dijadikan rujukan agar dapat memperoleh pelajaran dari cerita-cerita yang penuh dengan dusta, dan sebaliknya jika tidak terdapat penjelasan mengenai kedustaan maka tidak boleh digunakan.⁵ Kisah tersebut memiliki kejanggalan bahwa malaikat adalah makhluk yang selalu patuh dan bertasbih sebagaimana dalam surah Al-Fussilat ayat 38 bahwa “jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepadanya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu.”⁶ Malaikat juga

⁴Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Al-Qur’an Al-Hākim* (Mesir: Dar al-Manar, 1947), 399.

⁵Al-Bantani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid 3, 241.

⁶*Al-Qur’an Terjemah Kemenag*, 41: 38.

merupakan makhluk yang paling patuh dan jika melakukan pembantahan terhadap Allah Swt termasuk hal yang tidak mungkin karena dari perbuatan tersebut dapat menyebabkan kafir.

Dari analisis kisah yang sudah dipaparkan, maka selanjutnya adalah menganalisis penafsiran dari Muḥammad ‘Abduh dalam *tafsīr al-Manār* mengenai Hārūt dan Mārūt. Dalam penafsiran surah Al-Baqarāh ayat 102 ini sesuai dengan karakteristik tafsirnya yaitu menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Penafsiran yang dilakukan oleh Muḥammad ‘Abduh juga sesuai dengan keserasian antar ayat dalam satu surah yang kalimat atau lafalnya berkaitan.

Kata Hārūt dan Mārūt dalam ayat tersebut berkaitan dengan lafal *al-Malakaini* yang terdapat dua versi *qirā’at*. Ada yang membaca *fathah* pada huruf *lam*-nya dan ada yang membaca *kasrah*. Versi pertama adalah *qirā’at* jumbuh dan versi kedua adalah *qirā’at* ibn Abbas, Abu al-Aswad dan al-Dahhak. Pembacaan dengan versi pertama menghendaki lafal tersebut berbentuk *ism tathniyah*, mereka memperkuat dengan argumen bahwa yang dimaksud di dalam lafal tersebut adalah Dawud dan Sulaiman. Ada juga yang mengatakan bahwa dua orang laki-laki yang berteman, bersahabat dan berwibawa yang menyerupai malaikat.⁷

Dua orang tersebut membantu kebutuhan-kebutuhan keluarga manusia atau masyarakat sehingga dihormati oleh manusia dengan penghormatan penuh sehingga kedua orang tersebut diserupakan dengan raja. Hal tersebut termasuk kebiasaan

⁷Muḥammad ‘Abduh, *Tafsir Al-Qur’an Al-Hākim* (Mesir: Dar al-Manar, 1947), 402.

manusia terhadap orang kaya yang memiliki sifat terpuji, mereka mengatakan bahwa “Ini malaikat bukan manusia”, sebagaimana yang mereka katakan kepada orang kaya yang menampakkan kekayaannya kepada manusia lain yang membutuhkan dengan ucapan “Orang ini adalah raja pada masanya.”

Muhammad ‘Abduh berkata dalam penafsirannya bahwa barangkali Allah Swt itu menyebutkan lafal *malakain* (*fathah lam*-nya) sebagai cerita tentang keyakinan manusia terhadap keduanya, dan benar Allah Swt menghendaki lafal tersebut berbentuk majaz seperti yang pernah dikatakan oleh sebagian mufasir.⁸

Firman-Nya “Dan Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman”,⁹ maksudnya adalah dari golongan manusia yang berada dalam kisah atau dongeng maupun golongan jin melalui bisikannya, hal ini sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-An’am: 112 yang artinya “Setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian dari mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan.”¹⁰ Apa yang telah dibaca pada masa kerajaan Nabi Sulaiman, orang Yahudi menduga bahwa kerajaannya dibangun melalui sihir dan mantra bahkan menduga bahwa Nabi Sulaiman di akhir hayatnya murtad dan menyembah berhala mengikuti istrinya sebagai kaum paganisme.

Dalam lanjutan Firman-Nya “Dan Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia”,¹¹ maksud dari kalimat tersebut

⁸Abduh, *Tafsir Al-Qur’an Al-Hākim*, 402-403.

⁹*Al-Qur’an Terjemah Kemenag*, 2: 102.

¹⁰*Ibid*, 6: 112.

¹¹*Ibid*, 2: 102.

adalah Nabi Sulaiman tidak melakukan sihir akan tetapi setan-setan yang menyandarkan kepadanya pernyataan mengenai sihir dan menyandarkan legitimasi mereka mengenai kafir, sebenarnya merekalah yang kafir. Tujuan dari mereka mengajarkan sihir kepada manusia adalah supaya dapat memfitnah manusia dan menyesatkannya dari sebab-sebab yang tampak dan manhaj yang telah disyariatkan dengan meminta-minta sesuatu.

Nabi Sulaiman difitnah oleh orang-orang Yahudi bahwa telah melakukan perbuatan sihir dengan mengubur sihirnya tersebut di bawah singgasananya, Nabi Sulaiman meletakkan cincinnya pada masa kerajaan kemudian cincin tersebut sampai ke tangan orang lain dipakai lalu duduk di singgasana milik Sulaiman dan seterusnya. Diriwayatkan juga oleh orang Yahudi bahwa Sulaiman lah yang telah menghimpun buku-buku tentang sihir dari kalangan manusia dan dikubur di bawah singgasana, kemudian dikeluarkan oleh manusia dan mereka menukil darinya. Disebutkan dalam riwayat lain juga bahwa yang dikubur oleh Sulaiman adalah buku-buku tentang ilmu, akan tetapi ketika dikeluarkan telah disebarkan rumor oleh para setan mengenai buku tersebut adalah buku sihir. Setelah terjadi rumor tersebut maka muncul para pendusta yang berbicara dengan sesuka hatinya dan menisbatkan kepada buku tersebut. Tidak diragukan bahwa apa yang telah mereka katakan mengenai Sulaiman dan kerajaannya berupa kabar tentang sihir dan kekafiran adalah kebohongan yang dibuat-buat oleh *Ahl al-Ahwā'* (orang-orang yang cinta pada kesenangan dunia).¹² Pernyataan ini termasuk

¹²Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hākim*, 398-399.

ciri khas dari penafsiran Muḥammad ‘Abduh yang menerima isra’illiyat dengan sangat kritis.

Semua kebohongan dan dugaan mengenai Nabi Sulaiman merupakan kabar hoaks dari para pendusta Bani Israil, yang menyebarkannya kepada sebagian Muslimin dan sebagian Muslimin itu telah mempercayai cerita mengenai sihir tersebut, akan tetapi tidak untuk tuduhan bahwa Nabi Sulaiman itu kafir. Muḥammad ‘Abduh juga mengatakan bahwa disaat masih hidup telah menemui fenomena kebodohan orang-orang Muslim bahkan sampai hari ini yang membaca mantra atau azimat, menulis rajah yang biasanya disebut dengan “Rajah cincin Sulaiman dan periodenya”. Semua orang percaya dengan membawa rajah tersebut akan terhindar dari gangguan jin dan sejenisnya. Dari kisah yang dijelaskan tersebut dapat diambil sebuah hikmah bagi manusia mengenai kabar hoaks dari manusia kepada para nabi, seperti mengutamakan golongan setelah mereka yang masih sibuk dengan kabar hoaks tersebut dibanding mengikuti nabi Saw, sehingga mereka meninggalkan al-Qur’ān ke belakang punggungnya (tidak mengamalkan al-Qur’ān).

Dalam firman Allah Swt “Mereka mengajarkan sihir kepada manusia”, Muḥammad ‘Abduh mengatakan bahwa terdapat dua bagian. Pertama, kalimat tersebut bersambung dengan kalimat “Tetapi setan-setan itulah yang kafir”, artinya bahwa setanlah yang telah mengajarkan sihir kepada manusia. Kedua, kalimat tersebut bersambung dengan pembahasan tentang orang Yahudi, karena pembahasan mengenai setan sudah selesai pada kekafiran setan. Orang Yahudi menyatakan bahwa belajar

mengenai sihir merupakan perkara yang sudah masyhur sejak zaman turunnya sihir dan mereka tetap menyatakan hal ini sampai saat ini. Jadi, sebagian dari orang Yahudi telah meninggalkan kitab Allah Swt dan mengikuti apa yang dibacakan setan di masa kerajaan Sulaiman. Dari pernyataan tersebut terdapat sebuah pertanyaan, seperti mengapa mereka mengikuti setan-setan yang telah mendustai Sulaiman menuduhnya kafir dan menuduh bahwa sihir muncul dari buku milik Sulaiman yang diletakkan di bawah singgasananya. Hal tersebut dijawab oleh Muḥammad ‘Abduh dengan menggunakan metode *al-Isti’nāf al-Bayāinī* (ketersambungan yang menjelaskan pernyataan sebelumnya) bahwa “Mereka (setan-setan) mengajarkan sihir kepada manusia” dan seterusnya dengan mengesampingkan kekafiran Sulaiman. Orang Yahudi mengatakan bahwa ilmu tersebut dikaitkan dengan Sulaiman, padahal pernyataan tersebut hanya untuk melegitimasi agar dapat ikut serta untuk mempelajarinya dengan tujuan untuk menipu, menutupi keburukan-keburukan, menyamarkan dan menyesatkan manusia.¹³

Term sihir telah disebutkan di beberapa tempat dalam al-Qur’ān dan paling banyak ada pada kisah Musa dan Fir’aun, term tersebut disebutkan dalam surah Al-Baqarāh ayat 102 ini ketika berbicara mengenai orang-orang Yahudi. Apabila ingin mengetahui makna sihir secara bahasa maka bagi orang Arab sihir adalah segala sesuatu yang diambil, diketuk dan disembunyikan secara halus. Orang Arab mengatakan *siḥruhu wa saḥḥarahu* yang artinya “Dia telah mengelabui dan

¹³*Ibid*, 401.

melukainya”. Dalam al-Qur’ān Allah menyifati sihir dengan istilah khayalan tipuan mata, apabila dilihat sesuatu yang awalnya tidak ada akan menjadi ada.

Pernyataan di atas disebutkan dalam Firman-Nya surah Ṭāhā: 66 “Terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat karena sihir mereka”,¹⁴ konteks ini tentang sihir dan tongkat-tongkat. Surah Al-A’rāf: 116 “Mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut”,¹⁵ ayat ini ditafsirkan bahwa sihir diperoleh dari proses transmisi ilmu, sudah dibuktikan oleh sejarah. Penyihir disebut oleh orang-prang Mesir sebagai orang pintar (*al-‘Alim*) seperti yang terdapat dalam Firman Allah “Dan Mereka berkata: wahai penyihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk Kami”. Keseluruhan nas-nas ini menunjukkan bahwa sihir baik yang berupa trik atau klenik, maupun perbuatan ilmiah hanya dikenal oleh sedikit orang dan lebih banyak yang belum mengenalnya. Jadi, perbuatan demikian disebut oleh mereka dengan sihir yaitu sesuatu yang samar sebabnya dan halus pengambilannya.

Orang-orang yang menggunakan pengaruh psikologis untuk dijadikan sebagai pekerjaan dan sarana untuk mempertahankan hidup biasanya menggunakan kata-kata yang tidak jelas dan nama-nama asing yang diyakini oleh khalayak umum sebagai nama-nama setan dan kerajaan-kerajaan jin serta diyakini ketika dipanggil oleh sebutan ‘penyihir’ mereka akan datang. Proses memberikan efek untuk membangkitkan ilusi dalam pembahasan ini disebut dengan *tajribah*. Penyihir terbiasa

¹⁴*Al-Qur’an Terjemah Kemenag*, 20: 66.

¹⁵*Ibid*, 7: 116.

melakukan karena disebabkan oleh setan-setan yang dipanggil selalu menjawab dan patuh terhadap apa yang telah diperintahkan. Sebagian seseorang percaya kalau dalam ritual tersebut mengandung khasiat yang membekas, padahal bukan khasiat melainkan akidah yang rusak kemudian dipakai untuk jiwa yang kosong yang membutuhkan sihir, tujuan dan mengabdikan keinginannya. Hal ini yang menjadi sebab dipercaya oleh khalayak umum bahwa sihir adalah aktivitas yang dibantu oleh setan-setan dan sejenisnya.

Perbedaan pandangan telah terjadi kepada para ahli teolog, mufasir dan fikih mengenai hakikat dan hukum sihir. Sebagian menyebutkan bahwa sihir termasuk *Khawāriq al-‘Adāt* (di luar kebiasaan). Mereka menyebut sihir berbeda dengan mukjizat, akan tetapi tidak disebutkan apa perbedaannya hanya dijelaskan bahwa sihir diperoleh melalui proses transmisi ilmu dan dilakukan secara berulang-ulang, hal tersebut berbeda dengan mukjizat.

Firman Allah Swt “Apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Hārūt dan Mārūt”,¹⁶ secara global tidak dijelaskan kisah ceritanya, juga tidak dijelaskan sistem sihirnya, dan apakah sihir itu klenik atau khayalan atau efek kejiwaan atau dalam kekhususan tertentu? Ini adalah bentuk keistimewaan (*I’jaz*) dalam al-Qur’ān yaitu penyusunan dengan menggunakan gaya bahasa yang kemungkinan dapat diterima oleh semua orang. Dalam pernyataan tersebut seperti halnya dengan karakteristik tafsir al-Manar yang tidak menjelaskan secara rinci tentang

¹⁶*Ibid*, 2: 102.

sesuatu permasalahan yang umum atau mubham seperti bagaimana sistem dan kisah dari sihir.

Dari sisi zahirnya, yang diturunkan kepada dua malaikat tersebut bukanlah sihir, karena dilihat dari jenisnya saja apabila diajarkan akan menjadi suatu perkara yang buruk dan tercela, atau dapat juga dikatakan lafal *wa mā unzila ‘alā al-malakaini* tersebut sebagai pemisah keterangan atau jenis. Makna dari “diturunkan” kepada keduanya tidak sama dengan diturunkannya wahyu sebagaimana wahyu yang diturunkan untuk para nabi, maka jika wahyu tersebut sama halnya dengan wahyu yang diturunkan untuk para nabi maka wahyu akan menjadi sejumlah keburukan dan kebatilan jika dipelajari. Kata *unzila* “diturunkan” digunakan pada tempat yang tidak ada keterkaitannya dengan wahyu para nabi. Seperti halnya dikatakan oleh seseorang, “Hajatku diturunkan kepada orang yang mulia dan turun kepadaku beberapa bait ini”, “Sungguh kesabaran diturunkan kepada hati fulan”. Terdapat contoh juga dalam firman Allah surah Al-Ḥafid ayat 25 “Dan Kami ciptakan besi”,¹⁷ Al-Fath ayat 26 “Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin.”¹⁸

Terdapat kemungkinan bahwa ilmu yang diberikan kepada kedua orang tersebut melalui proses *inzāl* (penurunan) karena tidak diketahui dari mana kedua orang tersebut menerima ilmu dan keduanya tidak memiliki guru sama sekali. Peristiwa seperti ini dapat disebut sebagai wahyu karena samar sumbernya, akan tetapi bukan wahyu dan ilham atau intuisi secara khusus menurut bahasa di dalam al-Qur’ān yang

¹⁷*Al-Qur’an Terjemah Kemenag*, 57: 25.

¹⁸*Ibid*, 48: 26.

ditujukan kepada nabi dan bukan juga wahyu yang semacam itu bersifat baik dan benar. Dapat dicontohkan dengan firman Allah Swt, surah Al-Naḥl: 68 “Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah”,¹⁹ surah Al-Qaṣṣa: 7 “Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa: susuilah dia (Musa)”,²⁰ dan surah Al-An’ām: 112 “Setan-setan, manusia dan jin, sebagian dari mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan”.²¹ Seorang penyair berkata juga “Induk dari kesesatan ada pada akal yang sakit, kebanyakan apa yang berada di dalamnya merupakan wahyu (bisikan) dari setan”.

Muḥammad ‘Abduh menguatkan pendapat Ibn Jarir al-Ṭabarī dalam menafsirkan apa yang diturunkan kepada malaikat, dan banyak mufasir yang telah menukilnya. Menurutnya, huruf *ma* dalam ayat tersebut adalah nafi yang mana sesungguhnya yang mengajarkan sihir kepada manusia yaitu orang Yahudi dengan menisbatkan sanadnya kepada dua malaikat di negeri Babilonia, karena sihir tidak diturunkan kepada dua malaikat. Didukung oleh Muḥammad ‘Abduh dengan menyatakan bahwa lafal *inzāl* dinafikan secara khusus, yang mana sihir tidak diturunkan kepada dua malaikat akan tetapi orang Yahudi yang menyusun hal tersebut dengan kategori ilmu yang terpuji dan menyadarkan bahwa sihir tersebut berasal dan disebarkan oleh dua malaikat.

¹⁹*Ibid*, 16: 68.

²⁰*Ibid*, 28: 7.

²¹*Ibid*, 6: 112.

Apa yang telah diajarkan oleh kedua malaikat tersebut adalah sebuah ujian dan cobaan bagi manusia sebagaimana firman-Nya “Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan: sesungguhnya kami adalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.”²² Muḥammad ‘Abduh mengatakan mengenai hal tersebut bahwa sesungguhnya yang dimiliki oleh keduanya adalah sebuah perkara yang dijadikan ujian kepada manusia dari Allah Swt, terdapat fitnah yang dapat menguji manusia apakah menjadikan bersyukur atau malah kafir, maka janganlah mencari tahu mengenai kekafiran. Jika bersikeras mencari tahu maka ikutilah pendapat yang disepakati oleh jumah yang mengutip dari al-Baidhawi bahwa keduanya tidak mengajarkannya sebelum menasihati dengan mengatakan “Kami adalah ujian dari Allah, barang siapa yang belajar kepada kami dan mengamalkannya maka menjadi kafir, dan barangsiapa yang mempelajarinya akan tetapi tidak mengamalkannya maka tetap dalam keimanannya, maka janganlah menjadi kafir karena dibolehkan untuk mempelajarinya.” Jadi, perlu dipahami bahwa mempelajari sihir dan tidak mengamalkannya itu diperbolehkan, yang dilarang adalah mempraktikkannya.

Kemudian dalam firman-Nya “Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seorang suami dengan istrinya”, ini dan sebelumnya berbentuk *muḍāri’* guna menggambarkan bahwa hal tersebut memang terjadi. Ungkapan dalam ayat ini adalah sebuah kisah, bukan kandungan hikmah. Hal yang

²²*Ibid*, 2: 102.

dipelajari dari keduanya itu dapat memisahkan pasangan suami istri akan tetapi tidak dijelaskan apa yang dipelajarinya seperti mantra, azimat kitab perdukunan, dan lain-lain serta tujuan dalam mempelajarinya apakah dipengaruhi oleh diri sendiri atau terdapat alasan yang tersembunyi atau alasan yang tidak masuk akal. Alasan tidak dijelaskan mengenai pernyataan tersebut karena kemampuannya dirasa masih kurang dan seandainya Allah Swt mengetahui bahwa Muḥammad ‘Abduh memiliki kemampuan yang baik maka akan dijelaskan lebih jauh tentang hal tersebut.

Pernyataan di atas juga senada dengan firman setelahnya “Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah Swt”, yaitu manusia tidak memiliki kekuatan ghaib terhadap apa yang telah dilakukan. Segala sesuatu baik dapat atau tidak dapat dalam mempengaruhi sebab dan akibat untuk menjerumuskan dalam keburukan atau pun kebaikan merupakan atas izin Allah Swt. Hal ini adalah hikmah tauhid yang sudah ada pada *maqāṣid al-Dīn* yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang *haq* dalam masalah keyakinan dan al-Qur’ān tidak menjelaskan sesuai dengan kebutuhan saja melainkan segala aspek yang berkesinambungan.

Orang-orang pada saat itu telah mempelajari hal yang dapat mencelakakan dan tidak dapat memberi manfaat sebagaimana firman-Nya “Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka”, hal tersebut diharamkan oleh Allah Swt, di akhirat kelak akan diberikan siksaan. Barangsiapa melukai manusia maka akan dibenci oleh manusia dan termasuk dalam golongan di

akhirat akan disiksa. Akan tetapi jika suatu hal yang mencelakakan digunakan untuk kemanfaatan dan kemanfaatannya lebih besar dari pada dosanya maka hal tersebut diperbolehkan karena perbuatan tersebut termasuk dalam kategori yang manfaat. Orang yang mempelajari sihir dan menggunakannya untuk mencari manfaat pada diri sendiri adalah orang yang bodoh, bahwa mencelakai diri sendiri tidak mungkin dapat untuk membahagiakan orang lain karena tidak dapat memberi apa-apa kepada yang lain. Setiap perbuatan akan diberikan balasan sempurna sesuai dengan apa yang diperbuat kelak di akhirat.

Keadaan seperti itu sudah pasti dikatakan buruk dan orang-orang Yahudi pun padahal sudah mengetahui sebagaimana Firman-Nya “Dan sungguh mereka sudah mengetahui, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat”, akan tetapi mereka lebih memilih perbuatan tersebut yang tidak akan mendapatkan bagian kenikmatan di akhirat dibanding dengan memilih mengikuti ajaran Allah *uṣūl al-Dīn* yang *haq* dan terdapat hukum-hukum syariat yang adil dan dapat mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam kitab Taurat juga melarang untuk mengajarkan sihir karena perbuatan tersebut dianggap seperti menyembah berhala dan sangat berat siksaannya bagi pelaku sihir, pengikut jin, setan dan para dukun. Pernyataan dalam kitab Taurat di atas tidak bertentangan dan sesuai dengan Firman-Nya “Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu”.²³

²³*Ibid*, 2: 102.

Dari analisis penafsiran di atas terdapat sebuah kritik di antaranya:

1. Sumber riwayat yang digunakan oleh Muḥammad ‘Abduh tidak dijelaskan secara rinci sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena riwayat tersebut termasuk dalam kategori qira’at *syadz* (lemah) bukan qira’at yang mutawatir.
2. Tidak menjelaskan kisah dengan detail sebagaimana penafsirannya yang mengatakan malaikat sebagai manusia.
3. Tidak dijelaskan kontekstual ayat terkait kisah yang terjadi pada masa Hārūt dan Mārūt.

Dari kritik penafsiran di atas, usaha dan komitmen dari Muḥammad ‘Abduh yang rasional patut diapresiasi. Muḥammad ‘Abduh berkomitmen menganalisis terhadap sesuatu berdasarkan pemikiran rasional tanpa pengaruh dan ulama lain, sehingga tidak heran jika Muḥammad ‘Abduh dikenal sebagai mufasir yang sangat rasional atas pemikirannya.

B. ‘*Ibrah* Penafsiran Muḥammad ‘Abduh Terhadap Kisah Hārūt dan Mārūt

‘*Ibrah* dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang dapat memungkinkan seseorang pada pengetahuan baik yang konkrit maupun abstrak melalui bentuk pengamatan dan berpikir sehingga mengantarkan manusia untuk mengetahui pokok perkara berdasarkan memperhatikan, menyaksikan, mengukur, menimbang-nimbang, memutuskan suatu pemahaman melalui nalar sehingga dapat menarik kesimpulan yang dapat mempengaruhi hati untuk menjadi tunduk kepada-Nya. ‘*Ibrah* yang dicontohkan dalam al-Qur’ān berbeda-beda sesuai perbedaan dari setiap objeknya, ada yang

berbentuk kisah, cerita tentang kenikmatan Allah dan makhluk-Nya dan dari peristiwa sejarah.²⁴ Salah satu dari pernyataan tersebut adalah kisah Hārūt dan Mārūt yang terdapat dalam surah Al-Baqarāh ayat 102.

Muhammad ‘Abduh menafsirkan Hārūt dan Mārūt sebagai manusia dengan analisis kebahasaannya dalam lafal *malakaini* yang dibaca *malikaini* (*kasrah lam-nya*) berdasarkan *qirā’at* Ibn ‘Abbās, al-Ḥasan, Abu Aswad dan al-Dāḥak, yang memiliki arti dua orang laki-laki yang berteman, bersahabat dan berwibawa yang menyerupai malaikat. Dua orang tersebut selalu membantu kebutuhan-kebutuhan manusia atau masyarakat pada masa itu sehingga dihormati dengan penghormatan penuh yang menyerupai raja. Dal hal tersebut merupakan suatu kebiasaan manusia terhadap orang yang memiliki sifat terpuji dengan mengatakan bahwa “orang ini malaikat bukan manusia” sebagaimana yang dikatakan pula kepada orang yang kaya dan menampakkan kekayaannya kepada manusia yang membutuhkan dengan ucapan “orang ini adalah raja pada masanya”. Muhammad ‘Abduh juga menyatakan bahwa lafal *malakaini* (*fathah lam-nya*) merupakan bentuk majaz sebagaimana cerita tentang keyakinan manusia atau masyarakat pada masa itu terhadap keduanya.

Analisis dari Muhammad ‘Abduh di atas adalah benar, sebagaimana yang telah maklum dalam masyarakat bahwa segala hal yang dilakukan oleh masyarakat berhati baik atau budi pekerti dengan melakukan suatu kebaikan-kebaikan tertentu

²⁴Ismail Ansari, “Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Qur’an: Kajian Historis-Pedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam ayat 42-48”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XII No.I Agustus 2011, 43.

maka akan mendapatkan respons baik pula oleh masyarakat seperti memberikan julukan yang sesuai dengan perbuatannya. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa contoh, diantaranya:

1. Dalam penayangan channel Youtube Metro TV (metrotvnews) dalam acara Kick Andy yang dipandu oleh Andy Flores Noya pada tanggal 20 Juli 2019, menghadirkan beberapa bintang tamu yang dapat menjadi inspirasi bagi manusia lainnya dengan pembahasan yang berjudul “Masih Bocah Tapi Berhati Malaikat”. Dalam penayangan tersebut terdapat tiga anak yang menjadi bintang tamu dan mendapatkan julukan dari masyarakat sebagaimana judul pembahasan di atas yaitu “Bocah berhati malaikat”. Namun dari contoh tiga anak tersebut hanya akan diambil dari salah satu anak yang bernama Wajendra Hanif Athoillah Luthfi dengan nama panggilan Hanhan, seorang atlet Taekwondo cilik dan dapat dikatakan juga seorang atlet renang dan atlet lari yang berumur sebelas tahun. Hanhan mempunyai jiwa atau rasa yang penuh kepedulian terhadap orang lain dan selalu berniat untuk membantu atau menolong seseorang yang membutuhkan. Rasa kepedulian tersebut tumbuh ketika Hanhan masih kecil selalu diajak ke tempat kerja ayahnya yang berhubungan dengan dunia sosial. Melalui potensi yang dimilikinya, Hanhan membantu seseorang dengan melakukan *challenge trial run* (tantangan uji coba) yang disebarakan melalui sosial media seperti instagram untuk mengumpulkan donasi atau dana yang akan diberikan kepada seseorang yang membutuhkan. *Challenge trial run* tersebut dilakukan dengan cara berenang 200 m, bersepeda 35 km, lari 6,7 km yang dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu contoh

seseorang yang telah dibantu oleh Hanhan adalah anak kecil bernama Fahri berusia lima tahun yang mengidap kanker mata. Dana yang telah dikumpulkan melalui challenge trial run tersebut berjumlah tiga belas juta enam ratus ribu rupiah dan diserahkan kepada Fahri semuanya tanpa mengambil upah.

Jadi, tidak ada alasan apapun yang dapat menghentikan niat baik seseorang untuk membantu sesamanya dan tidak peduli baik itu anak kecil atau orang dewasa, kaya atau miskin, yang penting adalah niat melakukan kebaikan dengan tulus dan ikhlas.²⁵

2. Florence Nightingale yang mendapatkan julukan sebagai "Bidadari Berlampu" (The Lady With The Lamp) yang menolong di dalam gelap gulita, yaitu pada waktu perang Krimea, di daerah semenanjung Krimea, Rusia, telah memberikan jasa dengan mengumpulkan korban-korban peperangan tersebut tanpa rasa takut. Di tengah-tengah peperangan tersebut banyak korban yang berjatuhan sehingga rumah sakit yang menampung menjadi kwalahan dan tercecceh dimana-mana. Florence Nightingale akhirnya membentuk konsep mengenai tugas-tugas para perawat dan menjaga kebersihan di dalam rumah sakit. Florence memberikan tekanan kepada perawat yang meneliti terhadap apa yang diperlukan oleh pasien dan yang bertugas dalam penyusunan laporan secara detail dengan menggunakan statistik dengan

²⁵Kick Andy, "Masih Bocah Berhati Malaikat", *Youtube Metrotvnews* (20 Juli 2019), diakses pada hari Sabtu, 12 November 2022, 12.25.

tujuan menjadi argumentasi pada pemerintahan Inggris atas perubahan dalam bidang keperawatan yang lebih baik.²⁶

Jadi, analisis dari nilai-nilai kebaikan di atas yang dilakukan oleh kebiasaan masyarakat sehingga memberikan sebuah julukan tersendiri, hal tersebut sesuai dengan apa yang telah ditafsirkan oleh Muḥammad ‘Abduh terhadap Hārūt dan Mārūt yang selalu membantu kebutuhan masyarakat pada masa itu sehingga mendapatkan penghormatan penuh dan juga diserupakan dengan “malaikat” atas perbuatan muliaanya tersebut.

Lalu sihir telah diturunkan kepada dua malaikat sebagaimana dikatakan dalam ayat 102 surah Al-Baqarāh. Jika dilihat dari sisi zahirnya melalui lafal “Apa yang diturunkan kepada dua malaikat” adalah bukan sihir karena dilihat dari jenisnya saja apabila diajarkan akan menjadi sebuah perkara yang buruk dan tercela. Makna dari “diturunkan” kepada keduanya tidak sama dengan diturunkannya wahyu dari Allah sebagaimana wahyu yang diturunkan kepada nabi. Hal ini serupa dengan pernyataan yang dikatakan bahwa “Sungguh kesabaran diturunkan kepada hati fulan”, lalu firman-Nya surah Al-Ḥadīd: 25 “Dan Kami ciptakan besi”,²⁷ surah Al-Fath: 26 “Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin”.²⁸

Terdapat kemungkinan bahwa ungkapan tentang ilmu yang diberikan kepada keduanya melalui proses *inzāl* (penurunan), karena tidak diketahui asal mula ilmu

²⁶Tp, “Florence Nightingale”, *Wikipedia* <https://pmibanyumas.or.id/2021/06/09/ibu-palang-merah-sedunia-florence-nightingale/>, diakses pada hari Sabtu, 12 November 2022, 9.28.

²⁷*Ibid*, 57: 2.

²⁸*Ibid*, 48: 26.

tersebut diterima dan bahkan keduanya tidak memiliki guru sama sekali. Peristiwa demikian dapat disebut sebagai wahyu karena samar sumbernya, akan tetapi bukan wahyu dan ilham secara khusus menurut bahasa al-Qur'ān yang diperuntukkan kepada nabi dan wahyu seperti ini juga belum tentu bersifat baik dan benar. Sebagaimana wahyu dengan proses seperti ini dapat dilihat dalam firman-Nya surah Al-Nahl: 68 “Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah”,²⁹ surah Al-An'am: 112 “Setan-setan, manusia dan jin, sebagian dari mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan”.³⁰

Muhammad 'Abduh juga mengutip dari Ibn Jarir al-Ṭabarī dalam tafsirnya yang menyebutkan bahwa huruf *ma* dalam lafal “apa yang diturunkan kepada dua malaikat” adalah *nafi*, yaitu sesungguhnya orang Yahudi yang mengajarkan sihir kepada manusia dan dinisbatkan sanadnya kepada dua malaikat di Babilonia. Sihir tidak diturunkan kepada dua malaikat lantas bagaimana keduanya mengajarkan kepada Bani Israil? Pendapat tersebut dilemahkan karena yang terjadi adalah Bani Israil yang mengajarkan sihir kepada manusia dan tidak diturunkan kepada dua malaikat. Muhammad 'Abduh membenarkan pendapat al-Ṭabarī tersebut dengan menambahkan bahwa mungkin yang dimaksud ayat ini menafikan lafal *inzāl* secara khusus, yaitu sihir yang dinisbatkan sanadnya kepada dua malaikat sebenarnya tidak diturunkan oleh Allah kepadanya melainkan orang Yahudi menyusunnya ke dalam kategori ilmu yang

²⁹*Ibid*, 16: 68.

³⁰*Ibid*, 6: 112.

terpuji dan mengklaim bahwa sihir itu benar dan berasal serta disebarakan oleh dua malaikat.

Sebagaimana kisah menurut Muḥammad ‘Abduh memiliki tujuan yang sudah dijelaskan dalam tafsirnya yaitu sebagai bentuk nasihat dan pelajaran melalui apa yang telah diceritakan, maka dalam penafsiran Abduh terhadap Hārūt dan Mārūt ini dapat diambil sebuah ‘*ibrah* atau pelajaran, sebagai berikut:

1. Hikmah di balik kisah di atas adalah Allah telah menitipkan pengetahuan tentang hakikat alam ini kepada manusia dan menyibukkannya dengan mengetahuinya karena hal tersebut merupakan perkara-perkara yang menguntungkan. Hal tersebut sesuai dengan hadis yang berbunyi *Tafakkarū fī khalqī allāh wa lā tafakkarū fī dhāti allāh*, yang mengatakan bahwa berpikirlah dalam hal yang berkaitan dengan makhluk Allah Swt dan jangan berpikir dengan dzatnya Allah Swt. Jadi, berdasarkan ayat ini yang tidak dijelaskan dengan detail mendorong manusia untuk mengkaji ayat ini dari berbagai aspek, baik kajian kebahasaan, kajian kisah, kajian hukum dan kajian ilmiah.
2. Muḥammad ‘Abduh mendeskripsikan bagaimana praktik mengamalkan sihir. Rupanya Muḥammad ‘Abduh tidak menganalisis kebahasaan atau kisah tetapi menganalisis dalam kajian hukum sebagaimana penafsirannya yaitu mempelajari sihir dan segala yang tidak boleh diikuti bukanlah hal yang dilarang, hanya saja dilarang untuk mengikuti dan mempraktikkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian bab pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka akan diambil sebuah kesimpulan yang terdiri dari dua poin sebagaimana menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Penafsiran mengenai Hārūt dan Mārūt dalam kitab tafsir *al-Qur'ān al-Hākīm (tafsīr al-Manār)* karya dari Muḥammad ‘Abduh melalui pembacaan lafal *al-Malakaini* dengan *qira'at* versi Ibn Abbas, al-Hasan, Abu al-Aswad dan al-Dahak yaitu sebagai dua orang laki-laki yang diserupakan dan diberikan julukan sebagai malaikat karena sifat dan sikapnya yang selalu membantu kebutuhan keseharian masyarakat pada waktu itu sehingga mendapatkan penghormatan penuh atas perbuatan baiknya tersebut seperti raja. Pernyataan tersebut sesuai dengan kebiasaan manusia yang memiliki sifat terpuji sehingga ada yang mengatakan “Orang ini malaikat bukan manusia.” Sesuai dengan apa yang sering dikatakan oleh manusia kepada orang kaya yang selalu menampakkan pada orang yang membutuhkan dan mengatakan “Orang ini adalah raja pada masanya.” Lafal *al-Malakaini* dikatakan oleh Muḥammad ‘Abduh sebagai bentuk majaz.
2. Dalam penafsiran kisah Hārūt dan Mārūt dapat diambil sebuah ‘*ibrah*, yaitu Hikmah di balik kisah di atas adalah Allah telah menitipkan pengetahuan tentang hakikat alam ini kepada manusia dan menyibukkannya dengan mengetahuinya karena hal

tersebut merupakan perkara-perkara yang menguntungkan. Hal tersebut sesuai dengan hadis yang berbunyi *Tafakkarū fī khalqī allāh wa lā tafakkarū fī dhāti allāh*, yang mengatakan bahwa berpikirlah dalam hal yang berkaitan dengan makhluk Allah Swt dan jangan berpikir dengan dzatnya Allah Swt. Jadi, berdasarkan ayat ini yang tidak dijelaskan dengan detail mendorong manusia untuk mengkaji ayat ini dari berbagai aspek, baik kajian kebahasaan, kajian kisah, kajian hukum dan kajian ilmiah.

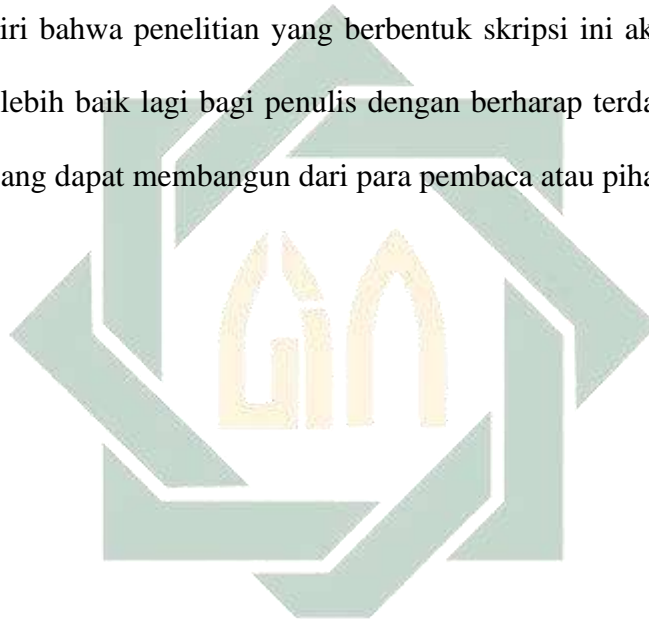
Muhammad ‘Abduh mendeskripsikan bagaimana praktik mengamalkan sihir. Rupanya Muhammad ‘Abduh tidak menganalisis kebahasaan atau kisah tetapi menganalisis dalam kajian hukum sebagaimana penafsirannya yaitu mempelajari sihir dan segala yang tidak boleh diikuti bukanlah hal yang dilarang, hanya saja dilarang untuk mengikuti dan mempraktikkannya.

B. Saran

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, ,aka terdapat sebuah saran, diantaranya:

1. Ditujukan kepada para pakar penelitian dalam bidang ilmu tafsir untuk terus melakukan penelitian dan mengkaji surah Al-Baqarāh ayat 102 terkhusus pembahasan mengenai Harut dan Marut yang menjadi tokoh kontroversial, hal tersebut guna menjadi tambahan bagi khazanah keilmuan Islam di bidang ilmu tafsir.

2. Penelitian mengenai kisah Harut dan Marut bisa saja dilakukan oleh selain ahli keilmuan tafsir, seperti pakar sejarah yang kemungkinan dapat mengungkap lebih dalam lagi dengan bekal keilmuan yang dimiliki, karena di dalam al-Qur'ān tidak dijelaskan secara jelas pembahasan sejarah dari kisah Harut dan Marut.
3. Dari kisah Harut dan Marut dapat dijadikan sebuah petunjuk, pelajaran dan pemahaman bagi umat Islam dalam menjalankan suatu kehidupan.
4. Tidak dipungkiri bahwa penelitian yang berbentuk skripsi ini akan menjadi lebih sempurna dan lebih baik lagi bagi penulis dengan berharap terdapat sebuah saran dan masukan yang dapat membangun dari para pembaca atau pihak mana pun.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Lampiran I :**DAFTAR PUSTAKA**

- ‘Abduh, Muḥammad. *Risālah Tauḥīd*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____. *Tafsir al-Qur’ān Al-Hākīm*. Mesir: Dar al-Manar, 1947.
- Abdullah, Dudung. “Pemikiran Syeikh Muḥammad ‘Abduh dalam *Tafsīr al-Manā*”, *Jurnal al-Daulah*. Vol. 1, No. 1, Desember 2012.
- Abdussamaad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.
- Amiruddin, Zen. “Rasionalitas dan Pembaharuan Muḥammad ‘Abduh”. *Jurnal Sosio Religi*. Vol. 3 No. 3, Mei 2019.
- Andy, Kick. “Masih Bocah Berhati Malaikat”. *Youtube Metrotvnews* (20 Juli 2019). diakses pada hari Sabtu, 12 November 2022, 12.25.
- Anharuddin. *Fenomena al-Qur’an*. Bandung: Al-Ma’arif, 1997.
- Ansari, Ismail. “Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Qur’an: Kajian Historis-Pedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam ayat 42-48”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. XII No.I Agustus 2011.
- Al-Aṣfahani, Abū Muslim. *Mufradāt Alfadh Al-Qur’an*. Washington Amerika Serikat: Dār Al-Hadīth, t.th.
- Badawī, Aḥmad. *Min Balāghah Al-Qur’ān*. Kairo: Dār Al-Nahzah Al-Miṣr, t.th.
- Bahjat, Ahmad. *Mengenal Allah, Terj. Muhammad Abdul Ghofur E.M.* Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 1994.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baidan, Nasruddinn. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Al-Bantani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid 3. Jakarta: Pusaka Azam, t.th.

- Al-Bāqī, Muḥammad Fuād Abd. *al-Mu'jam al-Mufahraṣ li-Alfādh al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Darul Hadits, 2001.
- Basalamah, Soleh Muhammad. *Pengantar Ilmu al-Qur'an*. Semarang: Karya Toha Putra, 1997.
- Charles C. Adams *Islam and Modernism In Egypt*, Terj. Ismail Jamil, *Islam dan Modernisasi di Mesir*. Tk: Dian Rakyat, t.th.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998.
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Tk: Alpha, 1997.
- Al-Damashqī, Al-Imām Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn Kathīr. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Faridi, Salman. *50 Kisah Tentang Buku Cinta dan Cerita-cerita diantara Kita*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2016.
- Hakim, Lukman Nul. *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir*. Palembang: Grafika Telendo Press, 2009.
- Hanafi, Ahmad. *Segi-segi Kesastraan Pada Kisah-kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Hasarudddin. "Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad 'Abduh". *Jurnal al-Risalah*. Vol. 12, No. 2, November 2012.
- Hasyim, Umar. *Syetan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Tahayul, Perdukunan dan Azimat*. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *Kesatuan Tema dalam al-Qur'an*, Terj. *al-Wahdah al-Mawḍū'iyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasangan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKIS), 2003.

- Jalal HA, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Al-Jawwī, Muḥammad bin 'Umar Nawāwī. *Marāḥ Lābid li Kashfi Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*, Jilid 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Kamal, Nurzaman dan Mustafa. "Studi Historis-Fungsional". *Jurnal Tajdid* (Jawa Barat: Vol. 25, No. 2, Januari 2018).
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Khalaf, Aḥmad Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Kairo: Maktabah Al-Da'wah a-Islamiyah, 1990.
- Khalāfullāh, Muḥammad Aḥmad. *al-Fan al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Miṣriyyah, 1972.
- Kharlie, Aḥmad Ṭalabī. "Metode Tafsir Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *tafsīr al-Manār*". *Jurnal Tajdid*. Vol. 25, No. 2, Agustus 2018.
- Al-Khawārizmi, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī. *al-Kashshāf*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Khāzin. *Lubāb Al-Ta'wīl Fī Ma'nā Al-Tanzīl*. Beirut: Dār Al-Kitāb Al-Ilmiyah, 1317 H.
- Mansur, Syafi'in. *Metode Studi Islam*. Serang Banten: Fud Press, 2009.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāghī*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Lc, Juz 4. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munirul, Ikhwan. "Legitimasi Islam", *jurnal Mutawatir*, Vol. 10 No. 1, Juni 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Pres, 2015.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- _____. *Muḥammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Pres, 1987.

- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muḥammad 'Abduh*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Neuwirth, Angelika. *Scripture Poetry and the Making of a Community: Reading The Qur'an as a Literary Text*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Al-Qārni, 'Aid Abdullāh. *Silahkan Terpesona*. Jakarta: Sahara Publishers, 2005.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Bogor: Litera antar Nusa, 2009.
- Quṭb, Muḥammad Sayyīd. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. t.tp: tp, 1967.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Tafsīr Al-Kabīr*, Jilid III. Beirut: Dār Al-Fikr, 2005.
- Redaksi, Dewan. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Pt. Ictiar Van Veove, 1993.
- Riḍa, Muḥammad Rashīd. *Tārīkh al-Ustādh al-Imām Muḥammad 'Abduh*. Kairo: Dar al-Manar, 1931.
- _____. *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsīr al-Manār*. Jakarta: PT. Erlangga, 2006.
- Rusli, Ris'an. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013.
- Sambas, Syukriadi. *Pemikiran Dakwah Muḥammad 'Abduh dalam tafsīr al-Manār*. Ciputat: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Septiana, Khaerunnisa Dini. "Menguak Sastra dalam Sejarah Islam". *Pena Literasi*. Jakarta: Vol. 3 No. 1, 2020.
- Shaleh H A A, Dahlan dkk. *Asbab an-Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat Dalam Al-Qur'an As-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- _____. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Mebumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Tafsir al-Mishbah: Pesan-kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- _____. *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Ash-Siddiqiey, Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Susetya, Wawan. *Jika Surga dan Neraka Tak Pernah Ada*. Tulungagung: Republik, 2016.
- Al-Suyufī, Jalāl al-Dīn. *Asbāb al-Nuzūl*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- _____. *Al-La'ali Al-Masnū'ah fī Al-Hādī Al-Mawḍū'ah*, Juz 1. Kairo: Dār Al-Hadīth, t.th.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir", *Suhuf* Vol. 12 No. 1 Tahun 2019.
- Syarifah, Umayyatus. "Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an", *Ulul Albab*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2010.
- Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Kontemporer*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.
- Al-Thaba'thabai, Muḥammad Husain. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz 1. Beirut: tp, t.th.
- Tp. "Florence Nightingale". *Wikipedia* <https://pmibanyumas.or.id/2021/06/09/ibu-palang-merah-sedunia-florence-nightingale/>, diakses pada hari Sabtu, 12 November 2022, 9.28.
- Zaidan, Abdul Karim. *Al-Mustafād min Qaṣaṣ Al-Qur'an wa As-Sunnah*, Jilid I. Beirut: Muassasah Al-Risālah, 2002.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Qur'an Terjemah Kemenag. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019.